

**TAFSIR MAKNA RAWASIYA DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

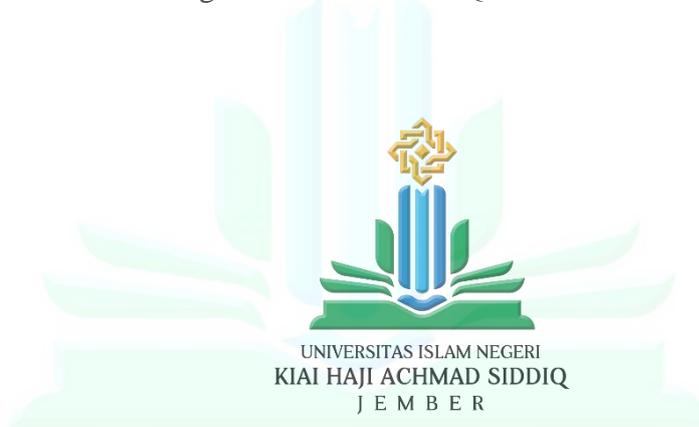
NASRULLAH
NIM. 205104010005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**TAFSIR MAKNA RAWASIYA DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
NASRULLAH
NIM. 205104010005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**TAFSIR MAKNA RAWASIYA DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nasrullah

NIM: 205104010005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag
NIP. 1967042319980

TAFSIR MAKNA RAWASIYA DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at
Tanggal : 7 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I.
NIP. 198408062019031004



Dahimatul Afidah, M.Hum.
NIP. 199310012019032016

Anggota :

1. **Dr. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag., M.Si.** (())
2. **Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.**



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abdur Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾

*“Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung,
dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya).”(Al-Hijr/19:15)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin, dengan ini saya mengucapkan syukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada saya sehingga sampai detik ini saya bisa menyelesaikan tahap akhir perkuliahan jenjang starata satu. Dengan rasa hormat dan terimakasih, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua sekaligus pendidik sejak kecil yakni, *abina al-mahbub wa ummina al-mahbubah* Sopyan dan Winarni. Doa keduanya selalu membersamai penulis. Sudah pasti kasih sayangnya tiada henti dan jasanya tidak bisa dikalkulasi.
2. Kedua kakak, Ahmad Fathorrozy S.H M.H dan Susi Andriyani S.Si yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk penulis.
3. Segenap jajaran *masyayikh wa asatidz* Pondok Pesantren Nurul Qur'an khususnya *murobbi ruhina* Habib Husein bin Muhammad Ba'aly, Habib Anis bin Hamid bin Syekh Al Habsy, Habib Ali bin Muhammad Al Kaff, Habib Abu bakar Al Kaff, Habib Mahdi Ba'aly. *matta'naallahu hayatahum fi sihhah wa afiyah.*
4. Teman-teman Ilmu Al Qur'an dan Tafsir 3 angkatan 20, Baitul Qur'an, Himmah NQ Korda Jember dan UKPK UIN KHAS JEMBER yang telah membersamai penulis selama menempuh studi di Jember.

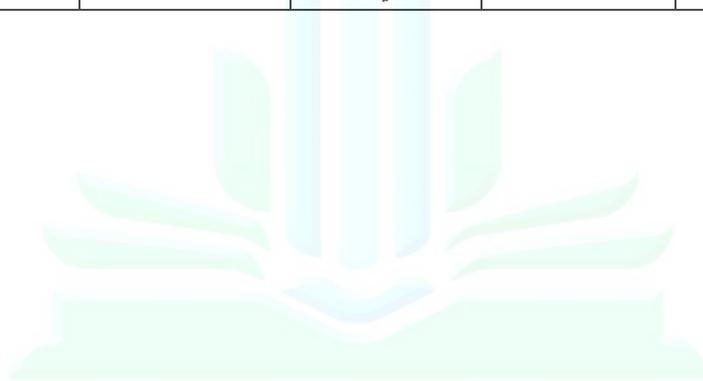
PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang diterapkan dalam penelitian ini sesuai dengan panduan yang tercantum dalam buku “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2022”, yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*). Adapun penulisannya sebagai berikut:

Tabel 0.1
Pedoman Transliterasi Model Library of Congress

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت/ة	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh

ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ/هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

NASRULLAH, 2024: Tafsir Makna *Rawasiya* Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)

Kata Kunci: *Rawasiya*, Semantik, Toshihiko Izutsu

Ayat kauniyah adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menggambarkan kebesaran alam semesta dan kehidupan ciptaan Allah. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang berbicara tentang alam yang seandainya dikaji lebih serius, akan menambah keimanan terhadap kebenaran Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah. Salah satunya gunung, dimana penyebutan gunung dalam Al-Qur'an menggunakan diksi yang berbeda-beda salah satunya *rawasiya* yang didalam kamus arab tidak bermakna gunung. Dengan pendekatan semantik yang mendalam, penelitian ini mengungkap makna dasar dan relasional dari istilah *rawasiya*, yang sering diartikan sebagai gunung, dan mengeksplorasi relevansinya dengan sains modern.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat tentang gunung dengan menggunakan istilah *rawasiya*. Untuk menganalisis ayat-ayat tersebut, Salah satu cabang ilmu tentang bahasa yang mengkaji tentang makna kata. Dalam hal ini, peneliti menggunakan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli bahasa yang berasal dari jepang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apa makna *rawasiya* dalam Al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu, 2) Bagaimana relevansi analisis semantik Toshihiko Izutsu atas makna *rawasiya* dengan sains modern.

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis dengan tujuan agar memperoleh hasil yang akurat dari data-data yang dikumpulkan dan disajikan.

Hasil dari penelitian ini terdapat dua poin, 1) *rawasiya* berasal dari kata *rasa yarsu* yang memiliki makna dasar kokoh. Kemudian pada makna relasionalnya di temukan tiga makna berbeda yang dipengaruhi oleh kalimat sebelum dan sesudahnya sesuai dengan konteks masing-masing, adapun maknanya adalah tempat berlabuh, tibanya waktu kiamat, dan gunung yang didalamnya mengandung makna pembentukan gunung dan peranannya sebagai stabilisator bagi bumi. 2) dalam perspektif sains modern, *rawasiya* memiliki makna yang lebih luas dan mendalam daripada sekedar gunung. Kata *rawasiya* mengajak umat manusia untuk merenungkan kebesaran ciptaan Allah dan peran gunung dalam menjaga kestabilan bumi, serta menunjukkan bahwa Al-Qur'an relevan dengan sains modern.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt. Karena atas rahmat dan hidayahnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari, pengerjaan skripsi ini tentunya banyak melibatkan pihak lain. Sudah semestinya, suatu kewajiban untuk penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
4. Abdulloh Dardum, S.Th.i., M.Th.I. selaku koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
5. H. Mawardi Abdullah, L.c., M.A. selaku dosen pembimbing akademik
6. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang banyak memberikan ilmu serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Segenap dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah membantu dalam segala proses baik dari segi pelayanan dan ilmu.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis, mendapat balasan yang lebih baik dari Allah.

Jember, 07 Juni 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Sampul	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Lembar Pengesahan Tim Penguji	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	12

BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Teknik Pengumpulan Data	23
C. Analisis Data	24
D. Keabsahan Data	25
BAB IV PEMBAHASAN.....	26
A. Makna <i>Rawasiya</i> dalam Al-Qur'an dengan Perspektif Toshihiko Izutsu 26	
B. Relevansi Makna <i>Rawasiya</i> dengan Perspektif Sains Modern.....	41
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
BIODATA PENULIS	71

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
0.1	Pedoman Transliterasi Model Library of Congress.....	vii
2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu .	11
4.1	Daftar istilah kata jabal/jibal dalam kamus kosa kata Al-Qur'an.....	26



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
4.1	Lipatan (<i>Folding</i>).....	48
4.2	Patahan (<i>Faults</i>).....	48
4.3	Endapan kipas alluvial pada tekuk lereng	49
4.4	Endapan kipas alluvial di pantai yang menggambarkan penghampanan sendimen.....	49
4.5	Proses pengendapan di dasar laut yang membentuk lapisan sendimen yang horizontal.....	50
4.6	Fosil-fosil ini berasal dari zaman Devonian, 345-395 juta tahun SM. Fosil ditemukan di batuan sedimen.	51
4.7	Balok yang mengapung dalam air mengikuti prinsip Archimedes.....	52
4.8	Letusan gunung api Eyjafjallakoll pada tanggal 27 Maret 2010	59
4.9	Peta sebaran gunung api yang melingkari samudra pasifik.....	60
4.10	Lempeng samudra yang menunjam di bawah lempeng continental magma akibat gesekan antar lempeng sehingga membentuk gunung api.	60
4.11	Gunung Merapi adalah gunung dengan magma yang bersifat asam.	62
4.12	Gunung Kilauea di Hawaii adalah gunung dengan magma yang bersifat basa	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al Qur'an adalah kitab yang memancar darinya beragam ilmu keislaman, karena kitab suci itu senantiasa mendorong manusia untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang harus dipahami. Dalam konteks tersebut lahirlah usaha untuk memahaminya, sehingga dari usaha tersebut membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap. Aneka disiplin ilmu keislaman, baik kebahasaan, keagamaan, maupun filsafat, kendati berbeda-beda dalam segi analisis, istilah, dan pemaparannya, namun kesemuanya menjadikan teks Al-Qur'an sebagai fokus dan titik tolak studinya. Oleh karenanya, ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan serta saling melengkapi dan saling memperkaya.¹

Sebagai makhluk manusia yang telah dianugerahi akal oleh Allah Swt, kita memiliki kewajiban untuk menggali dan memahami Al-Qur'an. Ini penting agar keyakinan kita tidak hanya bersifat taqlid, tetapi didasarkan pada pemikiran rasional. Al-Qur'an mengundang kita untuk berinteraksi dan berdialog dengan isinya sepanjang waktu. Semua kalangan, tanpa memandang latar belakang atau keberagaman, diundang untuk merasakan kekayaannya. Ada penafsir yang menafsiri Al-Qur'an dengan mengungkapkan kisah-kisah yang ada di dalamnya, sebagaimana as-Sa'laby dan al-Khazin. Ada pula yang menyoroti aspek bahasa

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013),5

dan retorika Al-Qur'an, seperti az-Zamakhshariy. Sementara yang lain fokus pada analisis hukum-hukumnya, seperti al-Qurthubiy. Serta ar-Razi dengan corak ilminya. Setiap tokoh ini memberikan interpretasi yang berbeda sesuai dengan preferensi dan lingkungan mereka.²

Semua pendekatan ini memberikan kesan yang beragam sesuai dengan pandangan dan konteks yang ada. Oleh karena itu, upaya memahami Al-Qur'an merupakan panggilan universal yang melampaui perbedaan, dan memungkinkan kita untuk memperkaya pemahaman kita tentang pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya.

Bumi yang dihuni oleh manusia, memiliki permukaan yang tidak merata, baik di daratan maupun di lautan. Ketinggian maupun kedalamannya dari permukaan laut sangat bervariasi. Hal tersebut karena keberadaan gunung menambah keragaman bentuk permukaan bumi. Penyebutan gunung lebih universal, bisa berarti pegunungan maupun gunung api, yang dari sudut pandang geologi sangat berbeda dalam pembentukannya. Gunung-gunung tersebut terbentuk karena dinamika lempeng-lempeng tektonik, dikarenakan dampak dari rotasi bumi. Sebab, lempeng-lempeng tektonik mengambang di bagian dalam bumi yang lebih lembek. Ketika masa bumi tidak terdistribusi secara merata, dengan sendirinya lempeng-lempeng tersebut akan berdinamika mencari keseimbangan. Kemudian terjadilah gaya angkat yang membentuk lipatan pegunungan³

² Kemenag RI dan Lipi, *Tafsir Ilmi: Mengenal Ayat-Ayat Sains Dalam Al-Qur'an*. (Jakarta timur : DIPA, 2016),xx.

³ Agus Mustofa, *Kesalahan Saintifik Al-Qur'an* (Surabaya: PadmaPress,2013).182

Menurut para ahli geologi, gunung terbentuk di atas permukaan bumi melalui proses yang disebut pelemparan. Proses ini terjadi dalam jangka waktu yang lama melalui mekanisme geologis, entah melalui penumpukan material dari bawah ke atas akibat letusan gunung berapi di samudra dan lautan, atau melalui pengendapan material dari atas ke bawah melalui erosi batuan dan sedimen yang terbawa oleh air sungai sejak zaman purba. Tekanan yang sangat besar dari bawah ke atas disebabkan oleh aktivitas lapisan kedua bumi di bawah kerak bumi. Dalam kondisi ini, tekanan tersebut menjadi penyebab terbentuknya gunung⁴.

Dalam hal ini fenomena gunung sering diungkapkan dalam Al-Qur'an dengan kata *jabal*, *jibal*, *Rawasi*, dan *al-a'lam*. Dalam kitab *Al-Mufradat fii Gharib al-Qur'an*, *jabal* adalah bagian dari permukaan bumi yang besar, panjang, dan menjulang tinggi⁵. Kata ini disebut sebanyak 39 kali dengan 33 bentuk jamak dan 6 bentuk mufrad. Selain itu, Al-Qur'an juga menggunakan kata *Rawasi* yang terambil dari kata *rasa-yarsu-rusuwwan*, yang berarti tetap, teguh, kuat, dan kukuh. *Rawasi* dalam pemaknaannya juga sering diartikan sebagai gunung. Terdapat sebanyak 9 ayat. Kemudian *Al-a'lam* yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu pada surah asy-Syura : 32 dan ar-Rahman : 24⁶.

Ayat-ayat tersebut memantik semangat para ilmuwan untuk melakukan riset dan pengkajian terhadap alam, khususnya tentang gunung yang sebelumnya belum pernah ada pada kitab-kitab terdahulu maupun risalah-risalah para nabi.

⁴ Samir Abdul Halim, *Ensklopedia Sains Islam* (Tangerang: PT. Kamil Pustaka, 2015),95.

⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fii Gharib al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc.(Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id,2017),364.

⁶ Lajnah pentashih muhaf Al-Qur'an *Tafsir Ilmi Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta timur : DIPA, 2016),11.

Keluasan ilmu pengetahuan yang relatif dari berbagai zaman tidak bertentangan dengan Al-Qur'an sedikitpun, serta bukti ke-*I'jazan* Al-Qur'an.

Agus musthofa adalah seorang putra dari anak Mursyid Tarekat di zaman Bung Karno, Syekh Djapri Karim. Dalam karyanya ia mampu mengkolaborasikan antara pengetahuan modern dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Agus menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama memiliki dasar pijakan yang sama⁷. Terkait Istilah gunung, Al-Qur'an menggunakan dua istilah berbeda yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama. Namun, jika di analisis lebih dalam akan menemukan nuansa serta makna yang berbeda antara diksi satu dengan diksi lainnya.⁸

Makna bahasa dapat bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya dalam kalimat. Bahasa memiliki sifat yang unik dan memiliki keterkaitan erat dengan budaya. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, makna kata atau leksem sering kali menyimpang dari pengertian atau konsep dasarnya.⁹ Al-Qur'an mengandung banyak makna dan konsep yang mendalam, termasuk penggunaan kata-kata yang kaya dengan simbolisme dan metafora. Dalam ranah logika dan penalaran, bahasa juga mengalami problem. Perbedaan dalam menentukan makna kata atau kalimat dapat menyebabkan kesesatan dalam penalaran. Kekeliruan ini

⁷ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: Padma Press,2004),6.

⁸ Agus Mustofa "Islam Futuristik eps.128-"AL-RAWASIYA" LEMPENG TEKTONIK PEMBENTUK GUNUNG. Agus Mustofa, 21 Februari 2021 Tersedia pada : <https://youtu.be/lbzxvGxEis>

⁹ Mohammad Jazeri, *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa* (STAIN Tulungagung Press,2012),2.

terjadi karena makna bahasa biasanya hilang atau berubah ketika dipindahkan dari bahasa satu ke dalam bahasa yang lain¹⁰.

Dari pemaparan di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam makna *rawasiya* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Dimana pendekatan ini menafsirkan Al-Qur'an untuk mendapatkan pemahaman dan informasi yang lebih mendalam pada pemaknaan kata dari berbagai padanan serta relasinya.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna *rawasiya* dalam Al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana relevansi analisis semantik Toshihiko Izutsu atas makna *rawasiya* dengan sains modern?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguraikan makna *rawasiya* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu.
2. Untuk menjelaskan relevansi pemaknaan *rawasiya* dalam Al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu dengan sains modern.

¹⁰ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi,2018),229.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumbangsih pemikiran guna memperkaya khazanah ilmu Al-Qur'an dan tafsir utamanya dalam ilmu kebahasaan (linguistik) dan sains terkait istilah *rawasiya*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengalaman berharga dan memperluas wawasan dalam melaksanakan penelitian, serta mengembangkan daya pikir peneliti khususnya di bidang tafsir dan sains.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan literatur bagi lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya dalam kajian semantik Al-Qur'an dan sains.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan bahan bacaan bagi khalayak umum baik kalangan akademisi maupun non akademisi dalam kajian semantik dan sains.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dalam membaca penelitian ini, perlu didefinisikan beberapa hal terkait dengan penelitian ini, di antaranya istilah-istilah berikut :

1. Semantik

Secara umum, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yakni *semantikos* yang artinya memberikan tanda. Secara terminologi, semantik adalah analisis tentang makna tanda.¹¹

Objek kajian semantik meliputi makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Makna ini dapat dianalisis baik melalui struktur dalam memahami tata bahasa, maupun melalui fungsinya dalam memahami hubungan antar unsur.¹²

2. Rawasiya

Rawasiya memiliki akar kata *رسا - يرسو* yang berarti melempar jangkar, menambatkan, mendaratkan, dipastikan, ditetapkan.¹³ Sedangkan dalam Tafsir Al-Munir *rawasiya* berarti sesuatu yang menancap ke dasar dan mengokohkan bumi supaya stabil dan tidak menggoyang-goyangkan para penghuninya¹⁴.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan mencakup tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁵ Penelitian ini

¹¹ Mohamad Jazeri, *Semantik Teori memahami makna bahasa* (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2012), 1.

¹² Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 150.

¹³ Kamus Online Al-maany Almaany.com/id/dict/ar-id/رواسي/ di akses pada senin, 5 juni 2023

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akidah Syariah, & Manhaj jilid 7*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), 288

¹⁵ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), 77

terbagi dalam beberapa bab, dengan masing-masing bab terdiri dari sub bab yang disesuaikan dengan kebutuhan kajian yang akan dilakukan, sebagai berikut :

Pada bab pertama menjelaskan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi memberi gambaran umum tentang keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua berisi tentang kajian kepustakaan yang di dalamnya membahas kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, serta menguraikan persamaan dan perbedaannya. Selain itu, sub bab dalam pembahasan ini akan dipaparkan mengenai teori yang akan digunakan oleh peneliti.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang didalamnya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, data analisis data.

Bab keempat, berisi penyajian data dan analisis berupa analisis semantik tentang makna kata *rawasiya* di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari beberapa sub bab antara lain, penjabaran makna *rawasiya* dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu, makna dasar dan relasional kata *rawasiya*, serta *rawasiya* dilihat dari perspektif sains modern.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari apa yang telah diteliti oleh penulis, kemudian di akhiri dengan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menyajikan ringkasan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum (skripsi, jurnal, tesis, dan lain sebagainya).¹⁶ Langkah ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana orsinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi dari UIN Walisongo Semarang karya Fuad Taufiq Imron yang berjudul “Konsep Gunung dalam kitab *Al-Jawahir Fi-Tafsir Al-Qur’an Al-Karim* (Perspektif Sains Modern)”, Pada penelitian ini, peneliti membahas penafsiran Thantawi Jauhari mengenai peran dan fungsi gunung dalam Al-Qur’an serta karakteristik penafsiran Thantawi Jauhari tentang fungsi dan peran gunung¹⁷.
2. Skripsi dari IAIN Surakarta karya Syafi Al Anshory dengan judul “Gunung dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Qur’an Tematik Departemen Agama RI)” mengulas fenomena gunung meliputi definisi, proses penciptaannya, variasi jenisnya, sifat, dan peran gunung dengan persepektif

¹⁶ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 77

¹⁷ Fuad Taufiq Imron, *Konsep Gunung dalam kitab Al-Jawahir Fi-Tafsir Al-Qur’an Al-Karim (Perspektif Sains Modern)*, (Skripsi UIN Walisongp,2021)

imiah dan interpretasi dalam tafsir tematik Kementerian Agama Republik Indonesia¹⁸.

3. Skripsi dari UIN Syarif Hidayatullah karya Basofi Febriani dengan judul “Penafsiran Gunung Bergerak dalam Q.S al-Naml ayat 88 Perspektif Tafsir Muqaran” penelitian ini berusaha mengungkap fenomena gunung berjalan dalam al-Qur’an dengan fokus kajian di dalam surah al-Naml ayat 88 serta relevansinya dengan terhadap temuan sains modern dengan menggunakan metode muqaran¹⁹.
4. Skripsi dari UIN Sunan Kalijaga karya Samsul Arifin dengan judul “Gunung dalam Al-Qur’an”. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana gunung dalam Al-Qur’an serta fenomena-fenomena terbentuknya gunung. Hadirnya gunung didunia harus dipertimbangkan dalam konteks kesadaran moral, di mana manusia sebagai penghuni bumi, diharapkan memilih perilaku yang mendukung kelestarian alam, terutama di daerah pegunungan²⁰.
5. Skripsi dari UIN Sultan Syarif Kasim karya Ayu Riski Saputra dengan judul “Gunung dan Fungsi dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Ilmu Geologi (Kajian Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)”. Pada penelitian ini membahas tentang gunung sebagai pasak bumi dengan menggunakan ilmu

¹⁸ Syafi Al Anshory, *Gunung dalam perspektif Al-Qur’an (Studi tafsir al-Qur’an tematik departemen agama RI)*, (Skripsi IAIN Surakarta,2020)

¹⁹ Basofi Febriani, “Penafsiran Gunung Bergerak dalam Qs. al-Naml Ayat 88 Perspektif Tafsir Muqaran”, (*Skripsi UIN Syarif Hidayatullah,2022*)

²⁰ Samsul Arifin, *Gunung dalam Al-Qur’an*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga,2015)

geologi. Peneliti, melakukan analisis terhadap data-data yang berupa kitab tafsir dan buku-buku sains.²¹

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fuad Taufiq Imron, 2021. dengan judul Konsep Gunung dalam kitab <i>Al-Jawahir fi Tafsdir Al-Qur'an Al-Karim</i> (Perspektif Sains Modern).	Objek penelitian gunung.	<ul style="list-style-type: none"> • Teori yang digunakan Sains modern serta fokus penelitian lebih universal. • penelitian ini menggunakan teori semantik dan terfokuskan pada kata <i>Rawasiya</i>.
2.	Syafi Al Anshory, 2020. dengan judul Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI).	Objek penelitian gunung.	<ul style="list-style-type: none"> • Teori yang digunakan adalah <i>Content Analysis</i> terhadap kitab tafsir tematik departemen agama RI, sedangkan penelitian ini, menggunakan teori semantik.
3.	Basofi Febriani, 2022. Dengan judul Penafsiran Gunung Bergerak dalam Q.S al-Naml ayat 88 Perspektif Tafsir Muqaran.	Objek penelitian gunung.	<ul style="list-style-type: none"> • Teori yang digunakan yakni, tafsir muqaron dan hanya fokus pada surah an-Naml ayat 88.
4.	Samsul Arifin, 2015. Dengan judul Gunung dalam Al-	Objek penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan yakni, tafsir tematik. Sedangkan

²¹ Ayu Riski Saputra, *Gunung dan Fungsi dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ilmu Geologi (Kajian Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, 2019)*

	Qur'an.	gunung.	penelitian yang digunakan peneliti yakni Semantik. Sedang penelitian ini menggunakan teori semantik sebagai pisau analisis.
5.	Ayu Riski Saputra, 2019. dengan judul Gunung dan Fungsi dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ilmu Geologi (Kajian Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI).	Objek penelitian gunung.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yakni, fungsi gunung dalam al-qur'an. Sedang penelitian ini fokus pada kalimat <i>rawasiya</i>. • Jenis penelitian yang digunakan library research. Sedang peneliti menggunakan jenis netnografi.

B. Kajian Teori

1. Semantik Al-Qur'an Tosihiko Izutsu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan semantik Tosihiko Izutsu untuk menganalisis makna-makna terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Izutsu berkeyakinan bahwa untuk mencegah pemahaman yang salah terhadap kitab suci, penting untuk membiarkan Al-Qur'an menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri. Analisis semantik yang disajikan mengantarkan pada pengetahuan tentang bagaimana kaidah memahami makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an, bukan oleh sang peneliti atau pembaca. Namun, tidak dapat disangkal bahwa terkadang peneliti tidak dapat sepenuhnya menghindari dari pandangan pribadinya saat memahami teks. Singkatnya, campur tangan

subjektivitas pengkaji tetap menjadi hal yang tak dapat dihindari²².

Analisis semantik Toshihiko Izutsu meliputi:

a. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah makna yang menyatu pada suatu kata dan selalu terbawa bersamanya dimanapun kata itu diletakkan, baik dalam konteks Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an. Makna ini sering disebut dengan makna asli dari kata tersebut. Di samping itu, makna relasional adalah makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan kata tersebut dalam konteks tertentu, sehingga memberikan makna baru pada sebuah kalimat.

Izutsu memberikan contoh kata "*kitab*" yang memiliki makna dasar yang sama, baik ditemukan dalam Al-Qur'an maupun diluar. Kata ini secara faktual menjadi kunci penting dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum di luar konteks yang spesifik. Selain itu, makna suatu kata dipengaruhi oleh kata-kata disekitarnya, dan oleh serangkaian sistem dimana kata itu digunakan. Izutsu lebih lanjut mengemukakan bahwa dalam konteks Al-Qur'an, kata "*kitab*" mempunyai makna luar yang sangat penting sebagai isyarat konsep keagamaan yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian²³.

- 1) Kata "*kitab*" dalam konteks umum memiliki makna dasar dari kata buku murni dan sederhana, yang merujuk kepada sebuah buku.

²² Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta : IRCiSoD,2018),193.

²³ Sahidah.,198-199

2) Dalam konteks relasionalnya, kata “*kitab*” memiliki makna khusus sebagai wahyu yang ditemukan secara khas di dalam Al-Qur’an.

b. Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik merupakan pembahasan mengenai prinsip-prinsip dasar dari sistem bahasa yang bersifat idiosinkretik. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang menitikberatkan pada aspek waktu. Jadi, secara diakronis kosakata merupakan sekelompok kata yang masing-masing berkembang secara bebas dengan caranya sendiri. Hal ini bisa dilihat dari periodisasi turunnya Al-Qur’an, yaitu makkiyah dan madaniyah²⁴. Izutsu membagi tiga periode yaitu sebelum turunnya Al-Qur’an (*pra-Qur’anik*), masa turunnya Al-Qur’an (*Qur’anik*), setelahnya turunnya Al-Qur’an (*Pasca Qur’anik*).²⁵

c. *Weltan chaung*

Weltan chaung adalah langkah terakhir dan hasil utama dari analisis semantik Toshihiko Izutsu, di mana pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut tidak hanya sebagai alat komunikasi dan pemikiran, tetapi juga digunakan sebagai konsep dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁶

Term *weltan chaung* sering dijelaskan sebagai filsafat hidup atau prinsip hidup. Setiap keyakinan (agama), kelompok, etnis dan kebudayaan, bahkan setiap orang mempunyai *weltan chaung* mereka

²⁴ Sahida, 207

²⁵ Sahida, 208

²⁶ Muhammad Iqbal Maulana, “Konsep Jihad dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” (*Skripsi UIN Jogja, 2015*)

sendiri. Menurut Ninian Smart mengatakan bahwa *weltan chaung* adalah keyakinan, perasaan, dan segala hal yang ada dalam pikiran seseorang yang berfungsi sebagai pendorong untuk keberlangsungan dan perubahan sosial moral.²⁷

Dalam literatur keilmuan islam klasik, belum ditemukan istilah khusus untuk pengertian *weltan chaung* yang memiliki istilah lain *worldview*. Namun, para sarjana muslim abad ke-20 menggunakan istilah berbeda untuk menunjuk kepada pengertian *weltan chaung*. Maulana al-Maududi mengistilahkan dengan *Islami Nazariat*, Sayyid Quthb memakai istilah *al-Tasawwur al-Islami*, Muhammad Athif al-Zain menyebutnya dengan *al-Mabda' al-Islami*, sementara Nuqaib al-Attas menamainya dengan *Ru'yat al-Islam li al-Wujud*. Meskipun istilah yang dipakai berbeda-beda, pada dasarnya mereka mengacu pada hal yang sama yaitu, bahwa islam memiliki cara pandang tersendiri terhadap segala sesuatu.²⁸

2. Biografi Tosihiko Izutsu

Tosihiko Izutsu adalah sarjana jenius yang berasal dari jepang. Lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 diusia 79 tahun di Kamakura, Jepang. Ia menyelesaikan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Keio Tokyo serta mengabdikan diri sebagai dosen diperguruan tersebut sebagai dosen dan mengembangkan karir sebagai seorang intelektual yang diakui dunia. Ia

²⁷ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Tosihiko Izutsu", (*Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2010*), 106

²⁸ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Tosihiko Izutsu", 107

mengajar dari tahun 1954 sampai dengan 1986 dan mendapat gelar Profesor Madya pada tahun 1950 di universitas yang sama. Antara tahun 1962-1968 ia menjadi profesor tamu di Universitas McGill Montreal Kanada atas permintaan Wilfred Cantwell Smith selaku direktur program kajian Islam di perguruan tinggi tersebut.²⁹

Berasal dari keluarga yang taat, ia mengamalkan ajaran *zen buddhisme* sejak kecil. Pengalaman bertafakur dari praktik ajaran *zen* sedari muda, turut memiliki andil besar dalam cara berpikir dan pencariannya tentang pemikiran filsafat dan mistisisme. Dalam lingkungan keluarganya, ia dibiasakan untuk mengadopsi pemikiran timur yang berpusat pada konsep ketiadaan (*nothingness*). Ayahnya adalah seorang guru *zen* yang mengajarkan prinsip ini dengan cara menulis kata “*Kokoro*” yang berarti pikiran di atas selembar kertas. Kemudian tulisan tersebut diberikan kepadanya untuk ditatap pada waktu tertentu setiap hari. Setelah waktu tertentu, ayahnya memerintahkan untuk menghapus kata tersebut dan mengarahkan Izutsu untuk fokus pada makna terdalamnya, bukan sekedar dari kata di atas kertas dengan menjaga perhatian yang tetap pada maknanya. Selanjutnya, sang ayah memerintahkan untuk menghapus kata-kata itu dari pikiran dan mengarahkan fokus pada esensi pikiran yang tersembunyi di balik kata-kata yang terucap. Izutsu juga ditegaskan tidak berusaha memahami apa yang terdapat pada pikirannya, melainkan untuk menghilangkan segala bentuk kekacauan baik yang bersifat fisik maupun

²⁹ Fathurrahman, “Al-Qur’an dan Tafsirnya dalam Perspektif Tosihiko Izutsu”, 51-52

hati, dan sepenuhnya meresapi kekosongan pikiran. Dia diingatkan untuk tidak boleh ada usaha intelektual dalam memahami praktik *zen*, bahkan setelah menyelesaikan latihannya.³⁰

Keterampilan analisis yang luas dalam memahami teks-teks keagamaan, William C. Chittick, tidak dapat dilepaskan dari peran pengalaman hidup masa kecilnya, di mana ia dipaksa oleh ayahnya untuk mempraktikkan *zen*. Izutsu merasa tidak nyaman terhadap pengalaman tersebut. Sehingga ia memutuskan untuk mendalami bidang yang berbeda dari pendekatan *zen* dalam memahami realitas, yaitu linguistik. Sejak saat itu, Izutsu mulai mempelajari berbagai bahasa asing. Ia menguasai lebih dari 30 bahasa, termasuk bahasa Persia, Sanskerta, Cina, Yunani, dan Rusia.

Keahlian Izutsu dalam bidang linguistik memungkinkannya untuk melakukan penelitian mendalam terhadap kebudayaan global dan menjelaskan secara rinci beragam konsep keagamaan dan filsafat melalui pendekatan bahasa yang berbeda.³¹ Dengan pengetahuan yang luas, Izutsu dapat memandang persoalan dari berbagai sudut pandang yang menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang suatu isu. Izutsu berhasil menghatamkan Al-Qur'an dalam waktu satu bulan setelah ia mempelajari bahasa Arab, dan pencapaian luar biasa lainnya adalah

³⁰ Zuhdatul Ismah, "Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu" (*Jurnal Hermenutika*, Vol. 9, No. 1, 2015), 205

³¹ Suwarno, *Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2022) Vol.2

kemampuannya menerjemahkan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Jepang yang dilakukakan pertama kali pada tahun 1958.³²

Meskipun telah melakukan banyak perjalanan dari Jepang ke Eropa, Amerika, dan negara-negara Islam lainnya. Izutsu sebagai akademisi dengan pengetahuan yang luas, berhasil menerbitkan sejumlah besar buku dan esai. Adapun karya-karya yang berhasil ia selesaikan, diantaranya:

- a. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Agus Fahri Husein dan tim dengan judul “Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an.”
- b. *The Concept of Belief in Islamic Theolpgy: A Semantical Analysis of Iman and Islam*. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia oleh Agus Fahri Husein dan tim dengan judul “Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam.”
- c. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanchaung*. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia dengan judul “Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an” oleh Agus Fahri Husein dan tim.
- d. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*.
- e. *Creation and the Timeless Order of Things: Essay in Islamic Mystical Philosophy*.

³² Ikvina Nur Dinisah, *Makna Semantik Kata Sabar dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Tosihiko Izutsu)* (Skripsi UIN Jember,2023).25.

- f. *Toward a Philosophy of Zen Buddhism.*
- g. *Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech* (1956).
- h. *The Metaphysics of Sabzvari*, merupakan terjemahan dari bahasa Arab oleh Mehdi Mohagheng dan Toshihiko Izutsu, Delmar, New York, 1977.

3. Tafsir Ilmi

Salah satu pola interpretasi yang muncul dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir adalah tafsir ilmi (*scientific exegesis*). Ahli tafsir mendefinisikan sebagai suatu pola interpretasi Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan teori-teori ilmiah dengan tujuan mengeksplorasi teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, selain digunakan sebagai pembenaran dan penyelarasan dengan teori-teori pengetahuan, pendekatan ini juga bertujuan untuk mengekstrak teori-teori ilmiah dari teks Al-Qur'an itu sendiri.³³

Tafsir ilmi didasarkan pada suatu paradigma bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan logika dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an mengandung berbagai jenis pengetahuan, tidak hanya menyangkut aspek keagama, tetapi juga mencakup pengetahuan dunia, termasuk hal-hal yang berkenaan dengan teori-teori ilmu pengetahuan. Dalam rangka menjaga kesucian Al-Qur'an, para ulama merumuskan prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menyusun tafsir ilmi.

- a. Memperhatikan makna dan prinsip-prinsip linguistik. Seperti, tidaklah tepat kata *tayran* dalam surah al-Fiil (105):3, "Dan dia turunkan kepada

³³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an : Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta : Adab Press, 2014). 136

mereka burung Ababil” diartikan sebagai kuman sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dalam tafsir juz Amma-nya. Dari segi bahasa, penafsiran tersebut tidak memungkinkan dan maknanya tidak sesuai.

- b. Mengamati konteks dari ayat yang ditafsirkan, karena ayat-ayat dan surah Al-Qur’an, serta kata-kata, dan kalimatnya memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat dan surah Al-Qur’an dilakukan secara komprehensif, tidak hanya sebagian saja.
- c. Mengamati interpretasi dari Rasulullah saw. selaku pemegang otoritas utama, para sahabat, tabiin, dan para cendekiawan tafsir, terutama terkait ayat yang mereka pahami. Kemudian memahami ilmu-ilmu Al-Qur’an lainnya seperti *nasikh-mansukh*, asbabun nuzul, dan sebagainya adalah sebuah keharusan.
- d. Tidak memakai ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menilai kebenaran atau kesalahan suatu penemuan ilmiah. Al-Qur’an memiliki peran yang jauh lebih besar dari sekedar membenarkan atau membantah teori-teori ilmiah.
- e. Penting untuk memperhatikan bahwa satu kata atau ungkapan dapat memiliki beragam makna, walaupun kemungkinan makna tersebut kurang umum atau lemah, seperti yang dikemukakan pakar bahasa arab, Ibnu Jinni dalam al-Khasais (2/488). Al-Garmawi, seorang ahli tafsir ilmiah Al-Qur’an mesir menyatakan, “Penafsiran Al-Qur’an tidak

seharusnya terbatas pada satu makna. Selama ungkapan tersebut memungkinkan berbagai interpretasi yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, sangat memungkinkan itulah yang dimaksud oleh Tuhan.”

- f. Dalam rangka menginterpretasikan isyarat-isyarat ilmiah, penting untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan objek yang dibahas dalam ayat tersebut, termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan objek tersebut. Prof. M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa salah satu sebab kesalahan dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah kelemahan dalam bidang bahasa serta kurangnya pemahaman tentang objek yang dibahas.”
- g. Beberapa ulama berpendapat bahwa penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis sebaiknya tidak diandalkan sepenuhnya. Mereka berpendapat, bahwa teori dan hipotesis adalah upaya untuk menjelaskan fenomena alam yang kompleks, tetapi masih dalam tahap uji coba kebenarannya. Umumnya, yang digunakan adalah pengetahuan yang telah mencapai tingkat kebenaran ilmiah yang tidak bisa ditolak lagi oleh akal manusia. Namun, ada juga pandangan lain yang menyatakan bahwa teori dan hipotesis dapat digunakan dengan keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki kebenaran mutlak, sementara penafsiran manusia bersifat relatif.

Tafsir ilmiah tidak bertujuan untuk mengonfirmasi kebenaran temuan ilmiah melalui ayat-ayat Al-Qur'an agar seolah-olah sesuai dengan temuan

ilmu pengetahuan. Jadi, tafsir ilmi menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengabaikan kesadaran akan keabsahan Al-Qur'an dan relativitas penafsiran. ³⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), xxv

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari gejala yang diamati. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *library research* yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi yang tersedia di berbagai sumber baik tertulis atau digital. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan dokumen-dokumen lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu topik, mengidentifikasi, serta mendukung argumen atau hipotesis penelitian dengan bukti yang relevan dari literatur yang sudah ada.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu metode yang dipakai untuk memobilisasi data penelitian serta mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap data. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data dengan menghimpun, serta menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, yaitu sumber primer dan sekunder, ataupun digital. Sumber data primer merupakan rujukan yang diamati dan dianalisis yang bersifat pokok. Sedangkan data sekunder merupakan sumber-sumber dari data lain yang menjadi data pendukung untuk melengkapi data primer.

1. Data primer adalah data yang menjadi bahan utama penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber yakni: Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan kamus-kamus.
2. Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang membantu menjelaskan bahan utama penelitian. Sumber data sekunder didapatkan dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku seperti buku Toshihiko Izutsu Relasi Tuhan dan Manusia.

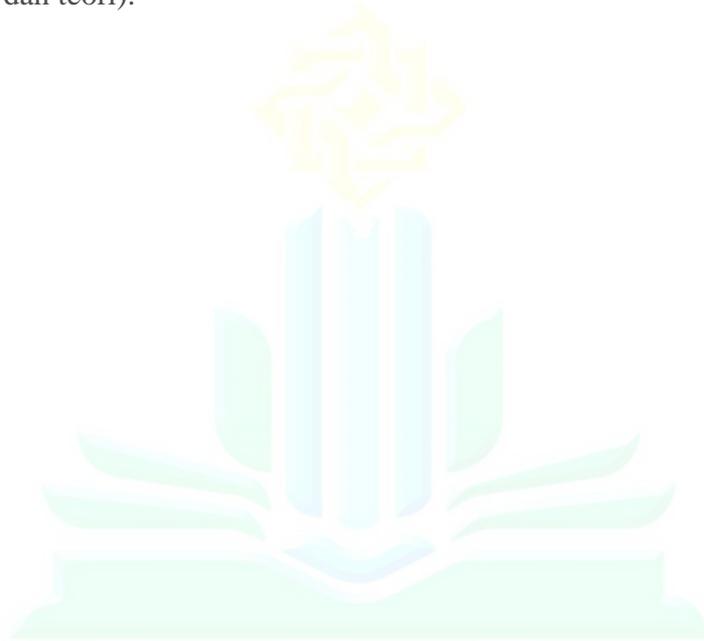
C. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, sebagai prosedur dalam melakukan pengolahan data secara sistematis berupa sebuah catatan hasil observasi, dokumentasi, dan analisis sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti lalu memaparkannya kepada orang lain. Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan tahapan:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *rawasiya*.
2. Mencari makna dasar, makna relasional, serta perkembangan makna kata *rawasiya* waktu pra Qur'anik dan pasca Qur'anik, serta menentukan *weltanschauung* (pandangan dunia).
3. Menjelaskan relevansi makna *rawasiya* dengan perkembangan sains modern.

D. Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Makna *Rawasiya* dalam Al-Qur'an dengan Perspektif Toshihiko Izutsu

Al-Qur'an menyebutkan istilah gunung menggunakan dua kosa kata yakni, *jabal* dalam bentuk mufrod/ *jibal* dalam bentuk jamaknya, dan *rawsiya*. Namun, jika dikaji lebih mendalam akan menemukan makna yang berbeda antara diksi satu dengan diksi yang lain.

Dalam hal ini, Al-Qur'an mengungkapkan istilah gunung dengan kata *jabal/jibal* yang dalam kamus kosakata Al-Qur'an berarti gunung.³⁵ Gunung adalah bagian permukaan bumi yang menjulang tinggi dan besar. Kata ini disebut secara eksplisit sebanyak 39 kali, yaitu:

Tabel 4.1
Daftar istilah kata *jabal/jibal* dalam kamus kosa kata Al-Qur'an

Surah	Ayat	Konteks
Al-Kahfi	47	Menjelaskan gunung berjalan/diperjalanan (digerakkan) saat kiamat.
At-Tur	10	
An-Naba'	20	
At-Takwir	3	Menjelaskan tentang kehancuran gunung saat kiamat
Al-Waqi'ah	4-6	
Al-Muzammil	14	
Al-Mursalat	10	
Taha	105-107	
Al-Ma'arij	8-9	Menjelaskan bahwa gunung ketika dihancurkan seperti bulu-bulu yang beterbangan
Al-Qari'ah	5	
Al-Anbiya'	79	Kisah Nabi Daud
Saba'	10	
Sad	18-19	
Al-A'raf	74	Kisah kaum Samud
Al-Hijr	80-82	

³⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fii Gharib Al-Qur'an* (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2017).364.

Asy-Syu'ara'	149	
Hud	42	Kisah Nabi Nuh
Maryam	88-91	Kata <i>jibal</i> berdampingan dengan penyebutan bumi (<i>al-Ard</i>) dan langit (<i>as-sama'</i>)
Al-Hajj	18	
Al-Ahzab	72	
An-Naba'	6-7	
An-Nazi'at	27-32	
Al-Ghasyiyah	17-20	
An-Naml	88	Gunung-gunung bergerak/berjalan
An-Nahl	68	Gunung-gunung sebagai tempat tinggal lebah

Kemudian kata *rawasiya* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 9 ayat. Terdapat 8 ayat di antaranya termasuk dalam ayat-ayat makiyah, yaitu sebelum Rasulullah Saw hijrah. Masa ini merupakan masa awal dimana nabi dan para sahabat mensyiarkan ketauhidan dan kemanusiaan. Sedangkan satu ayat termasuk kategori madaniyah, yaitu diturunkan setelah Rasulullah Saw hijrah. Pada masa ini, banyak ayat-ayat yang mengandung hukum yang jelas dan tegas.³⁶ Adapun ayat-ayat tersebut sebagai berikut.

1. Terdapat tiga ayat yang menyebutkan tentang karunia Allah kepada manusia dengan membentangkan bumi. Terdapat dalam surah ar-Ra'd/13: 3, al-Hijr/15: 19, dan Qaf/50: 7.

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِجَالًا ثَلَاثِينَ
يُعْشَى الْيَلَّ النَّهَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٣) 37

“Dan dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang.

³⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009).87

³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur'an in Microsoft Word)*, Qs. Ar-Ra'd: 3.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (ar-Ra’d/13: 3)

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ (١٩)³⁸

“Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya).” (al-Hijr/15: 19)

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٧)³⁹

“(Demikian pula) bumi yang Kami hamparkan serta Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh dan Kami tumbuhkan di atasnya berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.” (Qaf/50: 7)

2. Tiga ayat yang menyinggung tentang *rawasiya* sebagai salah satu nikmat terbesar dengan keberadaan gunung, Allah mencegah bumi dan seisinya berguncag. Terdapat dalam surah an-Nahl/16: 15, al-Anbiya’/21: 31, dan Luqman/31: 10.

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥)⁴⁰

“Dia memancangkan gunung-gunung di bumi agar bumi tidak berguncang bersamamu serta (menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.” (an-Nahl/16: 15)

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ (٣١)⁴¹

“Kami telah menjadikan di bumi gunung-gunung yang kukuh agar (tidak) berguncang bersama mereka dan Kami menjadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk.” (al-Anbiya’/21: 31)

³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur’an in Microsoft Word)*, Qs. Al-Hijr: 19.

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur’an in Microsoft Word)*, Qs. Qaf: 7.

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur’an in Microsoft Word)*, Qs. An-Nahl: 15

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur’an in Microsoft Word)*, Qs. Al-Anbiya’: 31.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرْوُونَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (١٠) 42

“Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik.” (Luqman/31: 10)

3. Tiga ayat menyebut gunung secara mutlak tanpa disertai keterangan tentang fenomena alam di jagat raya. Ayat-ayat ini terdapat dalam surah an-Naml/27: 61, Fussilat/41: 10, dan al-Mursalat/77: 27.

أَمْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ؕ إِنْ مَعَ اللَّهِ يَدٌ لَآ يَكْتُرُهُمْ ؕ لَا يَعْلَمُونَ ۖ (٦١) 43

“Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuhkan)-nya, dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (an-Naml/27: 61)

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ (١٠) 44

“Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya.” (Fussilat/41: 10)

⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur’an in Microsoft Word)*, Qs. Luqman: 10.

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur’an in Microsoft Word)*, Qs. An-Naml: 61.

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur’an in Microsoft Word)*, Qs. Fussilat: 10.

Sesuai dengan ayat yang menyebutkan *rawasiya* di atas, peneliti akan menganalisis dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Sebagai berikut:

1. Makna Dasar dan Relasional Kata *Rawasiya*

Sebagaimana peneliti terangkan pada bab dua, makna dasar adalah makna yang melekat pada suatu kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata tersebut digunakan, baik itu di dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an. Dalam hal ini, makna dasar bisa ditemukan memakai makna leksikal yang terdapat dalam suatu kamus.

Kata *rawasiya* adalah jamak taksir dari akar kata *رسا - يرسو* yang secara harfiah bermakna tetap, teguh. *Rawasiya* bermakna sesuatu yang membuat benda yang berguncang menjadi diam.⁴⁵

رسا merupakan fi'il madhi yang asalnya *رسي* mengikuti wazan *فعل* dengan mengikuti kaidah I'lal ke satu, ya' diganti dengan alif karena berharokat fathah, maka menjadi *رسا* memiliki fiil mudhori' *يرسو* dalam kaidah I'lal kelima, memiliki asal *يرسي* mengikuti wazan *يفعل* dimana ya' di akhir kalimat berharokat dhammah maka disukunkan menjadi *يرسي*. kemudian ya' tersebut diganti dengan wawu karena huruf sebelumnya berharokat dhammah maka menjadi *يرسو*.

⁴⁵ Ar-raghib al-Asfahani, *Al Mufradat Fi Gharib Al Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), vol. 2, 65

Setelah mengidentifikasi makna dasar dari kata *rawasiya*, langkah selanjutnya adalah mencari makna relasional. Makna relasional adalah interpretasi baru yang muncul terhadap makna setelah terjadi penempatan dalam kondisi tertentu. Untuk memahami makna suatu kata, penting untuk melihat bagaimana kata tersebut berkembang dari waktu ke waktu dan bagaimana konteks mempengaruhi penafsiran maknanya. Dinamika makna sejak lahir dan berkembang bebas mengakibatkan perubahan makna itu sendiri. Tosihiko Izutsu menggunakan istilah sinkronik dan diakronik. Dalam konteks penelitian ini, analisis sinkronik dan diakronik dilakukan dengan membandingkan makna Pra Qur'ani (masa sebelum Al-Qur'an turun) dengan pasca Qur'anik (masa setelah Al-Qur'an diturunkan).

a. Makna Relasional Pra Qur'anik

Untuk mengetahui konsep suatu kata pada era Arab kuno, sistem periode pra-Qur'anik melibatkan penelusuran syiir-syiir arab sebelum Al-Qur'an diturunkan. Dalam tafsir *al-Muharrar al Wajiz* oleh ibn athiyah mengutip syiir milik Al Ahwash:

به خالديات ما يرمن و هامد واشعث ارسته الوليدة بالفهر

“Dengannya, wanita-wanita pilihan terlindungi, sedangkan kayu kering dan kayu siwak telah ditancapkan perempuan tersebut pada sebongkah kayu”

Kata *رواسي* adalah bentuk jamak dari *راسية*. Maksud dalam syiir di atas kata *ارسته* di sini adalah *اثبتته* “ia mengokohkannya”.⁴⁶ Dalam syiir

⁴⁶ Ibnu athiya *al Muharrar al Wajiz fi Tafsir al Kitab al Aziz* (Beirut, Dar al-Kutb 2001) Vol. 5. 434.

lain juga disebutkan oleh Ibnu Athiya mengutip syiir dalam diwan

Antarah:

فصرت عارفة لذلك حرة ترسو اذا نفس الجبان تطلع

“Maka dia pun bersabar saat mengetahui hal itu sebagai orang merdeka yang berjiwa teguh ketika jiwa para pengecut mulai muncul”⁴⁷

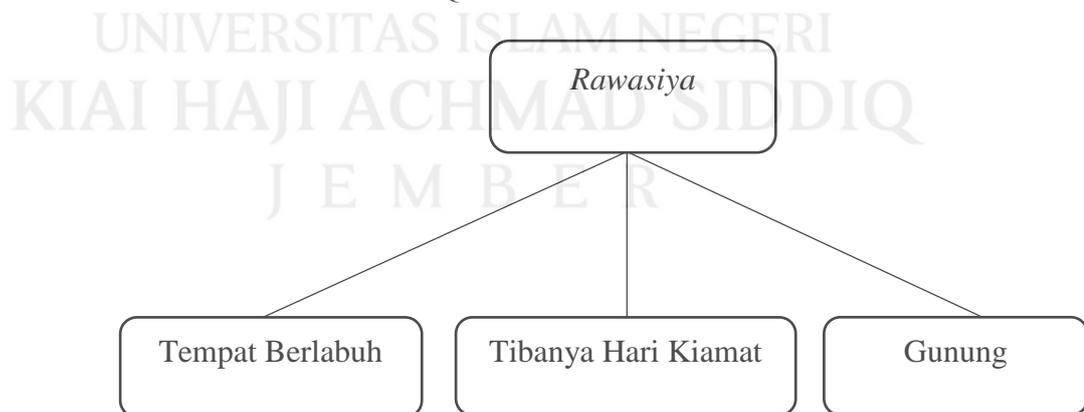
Dalam syair lain, Jamil mengungkapkan :

احبها والذي ارسى قواعده حتى اذا ظهرت بطننا

“Sungguh aku mencintainya, demi dzat yang mengukuhkan pondasi-pondasinya, hingga tatkala tampak tanda-tandanya kami pun mengerti”⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa syiir jahiliah pra-Qur’anik menyebut kata *rawasiya* sebagai sesuatu yang mengokohkan.

b. Makna Relasional Pasca Qur’anik



1. *Rawasiya* bermakna sebagai tempat berlabuh

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرِّبَهَا وَمُرْسَهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٩﴾

⁴⁷ Imam Asy-Syaukani, *Fathul Qadir* (Beirut: Dar al-Fikr,1992) Vol.3. 92

⁴⁸ Imam Asy-Syaukani, *Fathul Qadir* (Beirut: Dar al-Fikr,1992) Vol.3. 92

“Dia (Nuh) berkata, “Naiklah kamu semua ke dalamnya (bahtera) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya! Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini menjelaskan untuk lebih menekankan kebutuhan kepada Allah swt. dan permohonan penyelamatan. Selain itu, juga mengisyaratkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat selamat dan memperoleh kesejahteraan kecuali dengan pertolongan Allah swt.

Kata (مَجْرِيهَا) berasal dari kata (جَرَى) yang bermakna perjalanan/pelayaran. Sedang (مَرَسَاها) berasal dari kata (رَسَى) yang bermakna berlabuh/berhenti. Kedua kata ini dapat menunjukkan arti waktu dan tempat.

Thabatbha'i memahami ayat ini dalam arti bahwa Nabi Nuh membaca basmalah setelah mempersilahkan para penumpang naik ke bahtera. Beliau berkata "Naiklah ke kapal" kemudian membaca basmalah. Dengan mengucapkan basmalah dapat mengundang kebajikan dan keberkahan dalam perjalanan bahtera, sejak berangkat hingga berlabuh.⁵⁰

Para ulama' berselisih pendapat dalam membaca ayat ini. Mayoritas ulama' *qurra'* Madinah, Bashrah, dan sebagian ulama' *qurra'* Kufah, membaca dengan dhammah pada kedua huruf mim tersebut. Jika dibaca demikian, maka kalimat itu terambil dari kata اَجْرَى و اَرَسَى .

Dalam I'rabnya kalimat tersebut memiliki dua sisi:

⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur'an in Microsoft Word)*, Qs. Hud: 41.

⁵⁰ Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*" (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 6, 256-257.

Pertama, dengan *rafa'*. Jadi, konteks kalimat tersebut adalah بِسْمِ اللَّهِ "berlayar dan berlabuhnya dilakukan dengan menyebut nama Allah". Kata *al majra* dan *al mursa* menjadi *marfu'* dengan huruf ba' pada ayat بِسْمِ اللَّهِ "Dengan menyebut nama Allah".

Kedua, menjadi *nashab*. Maknanya menyebut nama Allah ketika berlayar dan berlabuh, atau pada waktu berlayar dan berlabuh. Jadi ayat بِسْمِ اللَّهِ menjadi kalimat yang cukup dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, jadilah *al majra* dan *al mursa* sebagai *nashab*, sesuai dengan yang di *nashabkan* orang arab.

Mayoritas *qurra'* Kufah membaca dengan memfathahkan huruf mim pada kalimat مَجْرَاهَا dan dibaca dengan dhammah pada kalimat مُرْسَاهَا mereka menjadikan مَجْرَاهَا sebagai masdar yang terambil dari kalimat أَرَسَى يُرْسِي إِرْسَاءً serta جَرَى مُجْرِي مُجْرِي. .

Diriwayatkan dari Abi Raja Al Atharidi, bahwa ia membaca ayat ini dengan men-*dhammah*-kan kedua mim pada kalimat tersebut, dan menjadikan keduanya sebagai na'at (sifat) kepada Allah. Apabila dibaca demikian, maka keduanya memiliki dua sisi dalam I'rab, kecuali salah satunya berkedudukan menjadi *khafadh*, karena makna kalimatnya sesuai dengan بِسْمِ اللَّهِ مُجْرِي الْفُلْكِ وَ مُرْسِيهَا kata *al mujri* menjadi na'at kepada nama Allah. Terkadang boleh juga dibaca *nashab* karena kalimat tersebut dianggap baik dengan memasukkan alif dan lam pada kata *al majra* dan *al marsa*, seperti بِسْمِ اللَّهِ الْمَجْرِيهَا وَ الْمَرْسِيهَا Apabila kedua huruf (*alif* dan *lam*) dihilangkan maka akan menjadi *nashab* yang berkedudukan sebagai

hal (menunjukkan kondisi), karena kedua kalimat itu bermakna *nakirah*.

Oleh sebab itu, disandarkan kepada *ma'rifah*.⁵¹

2. *Rawasiya* bermakna tibanya hari kiamat

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثُقُلْت
فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْتَأْذِنُكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ
اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ١٨٧⁵²

“Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang kiamat, “Kapan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Tuhanku. Tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk yang) di langit dan di bumi. Ia tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. Al-A’raf : 187)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِلُهَا⁵³

“Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang hari Kiamat, “Kapankah terjadinya?” (an-Nazi’at: 42)

Ayat ini menjelaskan tentang waktu kedatangan hari kiamat.

Ketika itu kaum musyrikin bermaksud mengejek Nabi Muhammad saw.

dengan mengajukan pertanyaan tentang waktu kedatangan kiamat yang

pada hakikatnya mereka ingkar terhadap keberadaannya, atau orang

⁵¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahmad Muhammad Syakir, Mahmud Muahammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam 2007), Vol. 14, 34-35.

⁵² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur’an in Microsoft Word)*, Qs. al-A’raf: 187.

⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur’an in Microsoft Word)*, Qs. an-Nazi’at: 42.

Yahudi bermaksud menguji Nabi Muhammad saw. karena mereka sadar bahwa hanya Allah yang mengetahuinya.

Kata (مرساها) berasal dari kata (مرسى) yang akar katanya adalah (رسا) yakni kemantapan sesuatu. Ath-Thabari menyebutkan dalam tafsirnya, makna مرساها adalah terjadinya hari kiamat berasal dari kata ارساها الله (Allah membuatnya terjadi).⁵⁴ Kekokohan gunung digambarkan dengan kata tersebut. Tempat berlabuhnya kapal dan tibanya pada pelabuhan yang dituju dinamai *marsa*. Kata ini bisa juga dipahami sebagai waktu tibanya sesuatu. Dalam konteks ayat ini, tibanya waktu perjalanan hari-hari dunia pada tujuan akhirnya yakni, kiamat.⁵⁵

Quraisy Shihab dalam tafsirnya menungkapkan *mursa* pada mulanya berarti tempat berlabuh, yakni tempat pemberhentian kapal berlayar dan tibanya pada tujuan. Kata ini juga sering digunakan untuk hal-hal berat, seperti pemancangan gunung. Penggunaannya untuk tibanya hari kiamat, mengisyaratkan bahwa hari tersebut sungguh berat dan pasti akan terjadi. Bahwa tibanya kiamat merupakan tujuan penciptaan alam sebagai tempat makhluk hidup, telah tiba.⁵⁶

3. *Rawasiya* bermakna gunung

Sebagaimana ayat-ayat yang menggunakan istilah *rawasiya* dengan makna gunung. Peneliti mengklasifikasikan penafsiran mufassir klasik, pertengahan, hingga modern guna menemukan makna *rawasiya* dalam

⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahmad Muhammad Syakir, Mahmud Muahammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam 2007), Vol. 11, 823.

⁵⁵ Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*" (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol.5, 334.

⁵⁶ Quraish Shihab, Vol. 15, 52.

konteks zamannya masing-masing. Pada periode ini, dikelompokkan menjadi tiga periode, yaitu periode klasik (6-7 M), periode pertengahan (9-15 M), serta periode modern (18-21 M).⁵⁷ Dalam hal ini, makna *rawasiya* terbagi menjadi tiga periode sebagai berikut:

1) Periode Klasik

Tafsir pada periode ini sering disebut dengan tafsir periode awal, yakni masa Nabi, para sahabat, dan permulaan tabi'in. Masa ini ditandai oleh banyaknya narasi lisan sebagai sumber utama. Pada saat itu, tafsir tidak selalu tersurat secara langsung, dan tidak semua ayat diterjemahkan, namun sebagian besar ayat yang dapat ditafsirkan dengan benar telah dikuasai oleh sahabat. Jenis tafsir ini lebih dikenal dengan tafsir *bi al-ma'tsur*.⁵⁸

قال وهب بن منبه : خلق الله الارض فجعلت تميد و تمر, فقلت
الملائكة : ان هذه غير مقتررة احدا على ظهورها فاصبحت و قد ار
سيت بالاجبال ولم تدر الملائكة مم خلقت الجبال.

وقال على بن ابي طالب رضي الله عنه : لما خلق الله الارض قمصت و مالت
وقالت : اي رب ! اتجعل علي من يعمل بالمعاصي و الخطايا, و يلقي
علي الجيف و النتن ! فارسي الله تعالى فيها من الجبال ما ترون مالا ترون
“Wahab bin munabbih berkata: “ Allah Menciptakan bumi dan menjadikannya bergerak dan berjalan. Sehingga para malaikat berkata: Sungguh, ini tidak diam di atas punggungnya sehingga menjadi kokoh dengan gunung-gunung. Para malaikat tidak mengetahui untuk apa gunung-gunung diciptakan.”

⁵⁷ Erin Hapsari, “Term Kata Zawj Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” (*Skripsi UIN Salatiga*, 2022), 75

⁵⁸ Hanna Salsabila, “Spesifikasi Tafsir dari Masa Sahabat Hingga Masa Modern” (*Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati* Vol. 3, 2023), 240.

“Ali bin Abu Thalib RA, berkata, “Ketika Allah SWT menciptakan bumi maka dia miring dan condong seraya berkata: Wahai Rabbku, apakah engkau ciptakan di atasku orang-orang yang berbuat maksiat, melakukan dosa-dosa, dan membuang bangkai dan barang-barang busuk?. Maka Allah menciptakan di atasnya gunung-gunung sebagaimana yang kalian lihat dan yang tidak kalian lihat.”⁵⁹

2) Periode Pertengahan

Pada masa ini, penafsiran Al-Qur'an menjadi semakin penting setelah berakhirnya masa sahabat. Interaksi terhadap Al-Qur'an semakin meningkat karena banyak orang yang tertarik untuk memeluk islam, baik orang Arab maupun non Arab seperti dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Penafsiran pada periode ini ditandai oleh spesifikasi variasi aliran mufasir yang berbeda dan kecenderungan dalam corak disiplin ilmu tertentu. Oleh karena itu, hasil penafsiran akan mencerminkan karakteristik muafisir pada zamannya.⁶⁰

Ibnu Katsir menafsirkan *rawasiya* dengan gunung gunung yang mengkokohkan, memantapkan, dan memperberat bumi agar ia tidak bergoncang sehingga mengganggu ketenangan penghuninya. Pada dasarnya gunung-gunung tersebut hanya seperempatnya saja yang menjulang tinggi keatas. Kemudian Allah menjadikan di dalamnya sungai-sungai dan berbagai mata air guna menyirami apa

⁵⁹ Imam Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* (Mesir : Dar al-Kitab, 1940), Vol. 10. 90

⁶⁰ Hanna Salsabila, “Spesifikasi Tafsir dari Masa Sahabat Hingga Masa Modern” (*Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati* Vol. 3, 2023), 240

yang ada padanya mulai dari buah-buahan yang beraneka bentuk, rasa, dan warnanya.⁶¹

3) Periode Modern

Pada masa ini, metode penafsiran sering menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat serta menunjukkan bahwa ajaran islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, dalam interpretasinya, sering kali merujuk pada pandangan mufassir terdahulu kemudian mengaitkannya dengan tuntunan zaman.⁶²

Dalam tafsir al-Misbah, penjelasan mengenai surah al-Anbiya' ayat 31 menyebutkan bahwa berat gunung-gunung yang tersebar di berbagai wilayah dunia bisa menyebabkan pergeseran, peregangan, bahkan peretakan pada permukaan bumi. Karena itu, Allah menjadikan gunung-gunung sebagai رواسي yang berarti sangat kokoh, karena akar-akarnya menancap jauh ke dalam lapisan bumi. Akar-akar ini berfungsi sebagai penyangga. Selain itu, kerapatan jarak antara gunung-gunung dan akarnya tidak lebih besar dari kerapatan permukaan bumi di sekitarnya. Dengan demikian, tekanan pada lapisan dalam bumi tersebar merata ke segala arah, sehingga mencegah terjadinya pergeseran atau peregangan pada permukaan

⁶¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar et. Al, Jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), 475.

⁶² Hanna Salsabila, "Spesifikasi Tafsir dari Masa Sahabat Hingga Masa Modern" (*Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati* Vol. 3, 2023), 244

bumi karena tekanan yang tersebar ini hampir tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan.

Quraish Shihab juga menekankan bahwa distribusi daratan dan lautan, bersama dengan keberadaan gunung-gunung, seperti yang telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern, merupakan faktor yang menjaga keseimbangan bumi. Gunung-gunung yang berat memiliki bagian bawah yang lunak dan lembut, sementara dibawah air samudera terdapat benda-benda berat. Hal ini memastikan bahwa berat tersebar merata dan seimbang diseluruh bagian bumi. Oleh karena itu, di mana terdapat gunung-gunung tinggi, selalu ada lembah, dataran rendah, gua, atau lorong-lorong di antara gunung-gunung tersebut serta tepi laut atau samudera.⁶³

Senada dengan pendapat Thantawi Jauhari, dimana gunung diperumpamakan seperti tulang manusia, tanpa tulang manusia tidak akan dapat menopang bagian tubuhnya sendiri. Begitu pula dengan bumi tanpa gunung tidak akan bisa kokoh dan stabil.⁶⁴

c. *Weltan chaung*

Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa untuk mencapai *welthanschaung* Al-Qur'an yang tidak terelaborasi dengan konsep diluar Al-Qur'an, maka dalam metode analitis yang diterapkan dalam semantiknya, Izutsu membiarkan Al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri. Sebab perlu disadari bahwa ketika kita membaca sebuah teks dengan bahasa aslinya, tanpa disadari

⁶³ Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol.8, 446.

⁶⁴ Fuad Taufiq Imron, "Konsep Gunung dalam kitab *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Perspektif Sains Modern)", (*Skripsi UIN Walisongo*, 2016), 80.

pemahaman terhadap teks tersebut dipengaruhi oleh bahasa ibu kita. Sehingga beberapa istilah yang tidak persis dengan bahasa kita menjadi tereliminasi.⁶⁵

Dalam mencapai *weltanschauung* Al-Qur'an tentang *rawasiya* dengan membiarkan Al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri, ditempuh melalui analisis yang sistematis sebagaimana telah dilakukan pada bab sebelumnya.

Term *rawasiya* menarik untuk dibahas yang nantinya akan menghasilkan beberapa fakta akan sisi-sisi saintifik dalam Al-Qur'an. Makna dasar dari *rawasiya* adalah kokoh, megokohkan. Sedangkan antara periodisasi pra-Qur'anik hingga pasca-Qur'anik dijumpai terdapat tiga makna *rawasiya* yakni, tibanya hari kiamat, tempat berclabuh, dan gunung. Dapat disimpulkan makna *rawasiya* yaitu sesuatu yang megokohkan berupa lempeng tektonik pembentuk gunung yang dengannya bumi menjadi stabil.

B. Relevansi Makna *Rawasiya* dengan Perspektif Sains Modern

Al-Qur'an yang telah diwahyukan 14 pada abad lalu menggambarkan gunung sebagai pasak, secara tidak langsung menunjukkan bahwa sebagian besar massa gunung berada di bawah permukaan bumi. Hal ini telah dibuktikan oleh sains modern, bahwa akar-akar gunung yang terhujam kedalam, dapat mencapai 15 kali ketinggiannya di atas permukaan darat. Ayat-ayat Qur'an juga menunjukkan peranan utama gunung sebagai stabilisator permukaan bumi agar penghuninya tidak terguncang, dan teori ultra-modern mengenai lempeng tektonik menyokong hal ini. Nabi Muhammad bersabda:

⁶⁵ Muhammad Rizki Ramadan, "Ulama' dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu", (*Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2023), 82-83

“Tatkala Allah menciptakan bumi, ia bergoyang dan menyentak, lalu Allah menstabilkannya dengan gunung” (Hadist sahih riwayat Ahmad/124)⁶⁶

Mengutip dalam kajian Agus Mustofa, ia menyebutkan tentang penggunaan kata *rawasiya* :

“Ayat yang menceritakan diksi *rawasiya* itu. Al-Quran menggunakan diksi rawasia sebanyak 10 kali diterjemahkan dengan gunung tetapi kita akan melihat ada perbedaan penekanan rasa bahasanya di dalam penggunaan istilah ini. dalam surat ar-Ra'd ayat 3 Allah menceritakan tentang dijadikannya *rawasiya* itu di permukaan bumi terkait dengan proses pembentukan lempeng-lempeng bumi berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوَجِينَ اثْنَيْنِ يُغْشَى الْبَيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ⁶⁷(٣)

"Dan dialah Tuhan yang membentangkan (lempeng) bumi dan menjadikan *rawasiya* dan sungai-sungai padanya dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan allah menutupkan malam kepada siang sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang memikirkan”

“Ayat ini sangat menarik setidaknya-tidaknya ada dua hal yang pertama penutupnya menggunakan *لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ* pada peristiwa yang diceritakan ini ada tanda-tanda, ada pelajaran yang sangat berharga Buat orang-orang yang mau memikirkan. biasanya ayat-ayat yang terkait atau yang berisi penutupannya menggunakan kalimat seperti ini, itu mendorong kita untuk melakukan pengamatan lebih jauh, lebih mendalam, observasi, bahkan penelitian terkait dengan hal itu. Bukan sekedar penampakan oleh mata seperti yang digunakan pada diksi *al jabal*, gunung yang menjulang Itu langsung kelihatan oleh mata tetapi di sini ada penekanannya harus ada penelitian lebih jauh, mengamati, mengobservasi, lebih mendalam lagi.”⁶⁸

Terdapat dua poin penting dalam ayat ini. Pertama, senada dengan

Wahbah Zuhaili memaparkan setiap ayat yang di akhiri dengan kalimat *إِنَّ فِي ذَلِكَ*

⁶⁶ Nunu Burhanuddin, “Harmoni Kosmos Relasi Wahyu dan Akal” (Kediri: Fam Publishing,2017), 97.

⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur’an in Microsoft Word)*, Qs. Ar-Ra’d: 3

⁶⁸ Mustofa, 14:10 – 16:27

لَا يَتَفَكَّرُونَ

لَا يَتَفَكَّرُونَ

mengandung dalil yang menunjukkan keharusan untuk melakukan pengamatan lebih mendalam demi pemanfaatan potensi akal dan pikiran yang merupakan salah satu tujuan utama dalam islam serta salah satu kewajiban yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan salah satu prinsip dasar agama.⁶⁹ Kemudian Agus melanjutkan,

“Apa yang perlu diamati lebih jauh di observasi adalah berita yang digambarkan di awal ayat ini (وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ) “ dan dialah Allah yang memanjangkan membentangkan bumi itu” kemudian dilanjutkan di situ (وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِي) “dan Allah menjadikan padanya *rawasiya*” yang kemudian diterjemahkan sebagai Gunung itu. yang menarik di sini digambarkan Allah membentangkan permukaan bumi. ini seringkali digunakan oleh kawan-kawan yang meyakini bahwa bumi itu datar, karena dibentangkan ada kata *madadna* membentangkan. Kalau kita mau meneliti secara geologis lebih jauh maka ini mengarah kepada permukaan bumi yang dipanjangkan, dibentangkan. Ada pergerakan lempeng bumi yang meluas, membentang, memanjang di situ. dan kemudian dikaitkan dengan (وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِي) kemudian Allah menjadikan *rawasiya* di situ terkait dengan bumi yang bergerak atau bentangan lempeng bumi yang bergerak itu memunculkan *rawasiya*. Sahabat sekalian kalau kita lihat di dalam proses pembentukan gunung maka kita akan mendapatkan bahwa gunung-gunung itu sesungguhnya terbentuk di akibatkan oleh lempeng bumi yang bergerak-gerak itu. dan terjadi tabrakan di sana. Tabrakan lempeng bumi secara tektonik itu akan menyebabkan disitu energi yang sangat besar dan kemudian bisa memunculkan gundukan yang membentuk gunung atau bahkan pegunungan.”⁷⁰

Poin kedua, terjadinya proses pembentukan gunung akibat pembentangan permukaan bumi atau pergerakan lempeng-lempeng bumi. Munculnya *rawasiya* (gunung) menjadi faktor utama dari terbentuknya sungai sungai.⁷¹

⁶⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Salaf*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, dkk. (Depok, Gema Insani 2013) Vol.7. 111

⁷⁰ Mustofa, 16:28 – 18:20

⁷¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Salaf* terj. (Depok, Gema Insani 2013) Vol.7. 107

Asy-Syaukani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *madda* berarti pembentangan hingga batas yang tidak diketahui ujungnya. Pembentangan ini, yang terlihat dalam pandangan mata, tidak menafikan bentuk bulatnya bumi karena ujungnya sangat jauh.⁷² Hal serupa dikemukakan oleh Quraisy Shihab, bahwa ayat ini tidak bertentangan sama sekali dengan bulat atau datarnya bumi. Karena Allah menciptakan bumi bulat, tetapi disaat yang sama, ia menjadikannya sedemikian besar dari ukuran manusia sehingga ia menjadi datar dan dapat dihuni dengan nyaman. Persoalan bulatnya bumi telah menjadi hakikat ilmiah yang telah diuraikan Al-Qur'an dalam banyak ayat dan telah diungkap oleh ulama-ulama islam jauh sebelum Galileo, seperti al-Biq'a'I dan Ibn Hazm.

Ayat di atas sebagaimana ayat-ayat yang lain, tersusun dengan sangat serasi, yang disebut pertama adalah bumi, lalu gunung-gunung yang menjadi stabilisator bumi, seterusnya adalah sungai-sungai yang banyak terdapat di lereng-lereng gunung. Dari sungai, air menguap ke udara untuk kemudian turun lagi dalam bentuk hujan dan mengairi tanah yang menghasilkan aneka buah. Demikian proses demi proses disebutkan secara sistematis dengan fungsi dan dampak yang dihasilkannya.⁷³ Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa Allah mempertemukan permukaan lempeng-lempeng bumi sehingga terbentuklah *rawasiya*.

Dalam surah Al-Hijr ayat 19 Allah juga menceritakan tentang pertemuan lempeng-lempeng bumi, sehingga terbentuk *rawasiya*.

⁷² Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Vol. 3. 92

⁷³ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 6, 553.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ (١٩)⁷⁴

Dan kami telah membentangkan bumi dan mempertemukan padanya *rawasiya* dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu dalam keseimbangan”.

Ayat ini menarik karena didahului dengan gambaran bahwa Allah membentangkan permukaan bumi itu. Terjadi proses perluasan, dan perpanjangan dimana kemudian Allah mengatakan mempertemukan di dalam pergerakan lempeng-lempeng bumi itu sehingga memunculkan *rawasiya*. Pertemuan *رَوَاسِيَ* فِيهَا *وَالْقَيْنَا* begitu diceritakan oleh ayat ini, Allah mempertemukannya permukaan bumi yang sedang dipanjangkan itu supaya terbentuk *rawasiya*, dan semua itu dilakukan dalam rangka menyeimbangkan bumi, untuk mencapai keseimbangan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik bumi itu, dan kemudian dikatakan *مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ* Allah menumbuhkan dari tabrakan lempeng bumi itu kemudian menumbuhkan gundukan pegunungan dikarenakan tabrakan itu memang menghasilkan tekukan pada permukaan bumi, sehingga dia menjadi terangkat dan membentuk gunung. Semua itu terjadi untuk menyeimbangkan kembali lempeng-lempeng bumi yang sudah berada di dalam keadaan tidak seimbang itu. tabrakan itu memunculkan gundukan sekaligus memunculkan keseimbangan permukaan bumi. di dalam sejumlah ayat Allah menggambarkan bahwa tabrakan lempeng-lempeng bumi itu akan menghasilkan guncangan gempa tektonik yang sering kita dengar di dalam berita-berita, di mana mulai dari Getaran yang ringan sampai Getaran yang sangat tinggi skala richternya. misalnya yang baru-baru ini terjadi di Turki itu dengan membawa korban yang sedemikian banyaknya.”⁷⁵

Penyebutan *rawasiya* selalu didahului dengan kata *alqay* yang diterjemahkan sebagai menancapkan dalam ayat ini, kalau dilihat dalam kamus bahasa arab memiliki arti meletakkan beban.⁷⁶ Jadi yang dimaksud ayat tersebut, tidak goncangnya bumi bukan karena ditancapi gunung-gunung, melainkan

⁷⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur'an in Microsoft Word)*, Qs. Al-Hijr: 19.

⁷⁵ Agus, 18:34 - 21:18

⁷⁶ Kamus Al-Ma'any Online, Almaany.com/dict/ar-id-alqa di akses pada tanggal 6 Maret 2024

karena adanya pembebanan gunung-gunung di beberapa bagian bumi, sehingga bumi menjadi stabil.

Bumi adalah benda bulat yang berputar pada sumbunya dengan kecepatan 1.600 km/jam. Ketidakseragaman densitas bagian-bagian bumi berpotensi untuk terjadinya getaran. Oleh karena itu Allah memberikan beban di beberapa bagian permukaan bumi agar meniadakan getaran tersebut.⁷⁷

Sejarah pembagian permukaan bumi menjadi daratan dan lautan merupakan hasil analisis yang masih relatif baru dan belum sempurna. Diperkirakan bahwa lautan (hidrosfir) muncul sekitar setengah tahun yang lalu. Awalnya, semua benua merupakan satu kesatuan yang kemudian terbagi-bagi. Ada juga benua yang terbentuk akibat aktivitas gunung di daerah laut. Para ahli mengelompokkan semua evolusi bumi, dari periode pertama hingga periode keempat, berdasarkan tahapan orogenik. Tahapan-tahapan ini sendiri dikategorikan kedalam siklus-siklus orogenik, karena setiap munculnya formasi gunung mempengaruhi keseimbangan antara lautan dan benua. pembentukan gunung-gunung telah menghilangkan beberapa bagian bumi dan menghasilkan bagian-bagian baru selama ratusan juta tahun.⁷⁸

1. Pembentukan Pegunungan

Gunung terbentuk akibat serangkaian peristiwa geologi dimulai dari erosi dan sedimentasi di daerah rendah atau cekungan, yang kemudian diikuti oleh proses pengangkatan akibat gaya tektonik. Selama proses pengangkatan, endapan yang terkumpul selama ribuan bahkan jutaan tahun

⁷⁷ Agus Mustofa *Kesalahan Saintifik Al-Qur'an* (Surabaya, Padma Press 2013). 182

⁷⁸ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978), 208

mengalami pelipatan (*folds*) dan deformasi yang kuat akibat gaya dalam bumi, sehingga banyak patahan (*faults*) yang menyertai proses pengangkatan tersebut.

Lipatan (*folds*) adalah perubahan bentuk pada lapisan batuan yang terjadi karena tekanan, menyebabkan batuan bergeser dari posisi asalnya membentuk lekukan.⁷⁹ Jika dilakukan pengamatan lapangan, maka akan tampak dengan jelas menunjukkan bahwa geosinklin menjadi langkah awal dalam pertumbuhan gunung yang mengalami lipatan.

Geosinklin adalah cekungan besar dikerak bumi, dengan lebar hingga sekian kilometer, dan dengan panjang ratusan kilometer. Geosinklin ini berasal dari endapan laut yang mencapai kedalaman kurang lebih 300 meter, dengan ketebalan tumpukan sedimen dan lapisan vulkanik melebihi 15.000 meter. Akibatnya geosinklin diyakini sebagai cekungan yang menyurut secara perlahan dan pasti mengalami peretakan yang dalam serta berfungsi menjaga bagian penumpukan sedimen dan lapisan vulkanik yang tebal.

Sedangkan patahan (*faults*) adalah struktur yang telah mengalami pergeseran. Umumnya disertai dengan struktur lain seperti lipatan.⁸⁰ Terbentuk melalui proses pengangkatan kerak bumi yang sebagian besar terangkat. Ahli geologi beranggapan bahwa proses patahan disebabkan oleh relaksasi pada fase akhir siklus geosinklin/gunung. Namun, menurut teori lempeng tektonik, *rifting* skala besar dapat disebabkan oleh patahan intra

⁷⁹ Djauhari Noor, *Pengantar Geologi* (Bogor: Pakuan Press, 2012), 237

⁸⁰ Djauhari Noor, 239

lempeng yang diikuti oleh penarikan patahan lempeng lithosfer dan divergensi.⁸¹



Gambar 4.1
Lipatan (Folding)

(Sumber: <https://earthscience.stackexchange.com/questions/17409/do-earthquakes-produce-folds-on-rocks>)

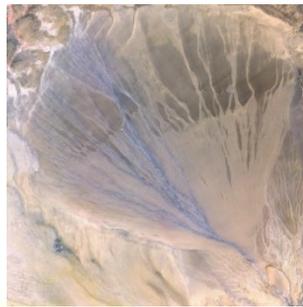


Gambar 4.2
Patahan (Faults)

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/524528687827602049/>)

Proses pembentukan pegunungan dimulai dari erosi di daerah yang lebih tinggi dan penimbunan material di daerah yang lebih rendah. Jika diamati, prosesnya ibarat menghamparkan materi-materi hasil rombakan ke daerah yang lebih rendah. Contoh yang sangat jelas adalah pembentukan kipas endapan sungai yang terendapkan di daerah yang lebih rendah.

⁸¹ Ahmad As Shouwy, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 141



Gambar 4.3

Endapan kipas alluvial pada tekuk lereng

(Sumber : <https://www.nationalgeographic.com/science/article/160406-pictures-nasa-terra-aster-satellites-space-science>)

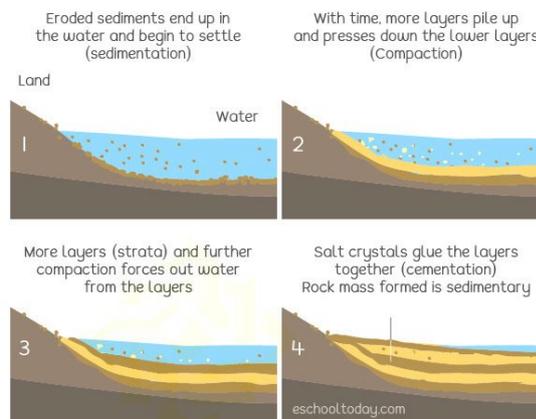


Gambar 4.4

Endapan kipas alluvial di pantai yang menggambarkan penghamparan sendimen

(Sumber : <https://www.nationalgeographic.com/science/article/101119-satellite-pictures-earth>)

Kipas endapan sungai atau sering disebut kipas aluvial di lekuk lereng. Kipas-kipas alluvial itu adalah hasil dari proses penghamparan material yang tererosi (gambar 4.3). Fenomena serupa juga sering dijumpai di muara sungai yang membentuk kipas aluvial (gambar 4.4). Pada skala yang lebih besar, partikel batuan turut terbawa dan mengendap di dasar cekungan.



Gambar 4.5

Proses pengendapan di dasar laut yang membentuk lapisan sedimen yang horizontal

(sumber: <https://eschooltoday.com/learn/sedimentary-rocks/>)

Gambar 4.5 memberikan pemahaman tentang bagaimana proses sedimentasi yang terbentuk akibat pelepasan material hasil erosi di daratan yang kemudian memenuhi dasar laut. Sedimen dari pegunungan dan batuan yang terkikis bersamaan dengan pasir dan partikel lainnya sering kali tersapu dari lereng dataran tinggi ke dalam air. Sedimen sering kali berbentuk bulat atau halus akibat abrasi yang dialaminya saat bergerak bersama air dan sedimen lainnya. Kemudian mengendap di bawah air, proses tersebut disebut sedimentasi.⁸²

Proses sedimentasi yang berlangsung selama jutaan tahun ini menghasilkan lapisan endapan yang tebal. Selama pembentukan batuan sedimen, sejumlah besar hewan dan tumbuhan terperangkap di dalam lapisan-lapisan tersebut. Kemudian membentuk kantong-kantong karbon dalam batuan yang diekstraksi manusia dalam bentuk minyak mentah.

⁸² <https://eschooltoday.com/learn/sedimentary-rocks/> diakses pada 6 maret 2024

Kemudian gaya tektonik mengangkat endapan tersebut naik ke permukaan laut dan membentuk pegunungan yang tinggi, seperti pegunungan Himalaya. Gambar 4.5 memperlihatkan lapisan batuan gamping yang semula horizontal, terendapkan di laut, muncul ke permukaan dalam keadaan terlipat kuat (folding), kemudian mengalami sejumlah patahan (faulting).

Batuan sedimen muncul dalam lapisan-lapisan yang disebut strata. Batuan-batuan tertua cenderung berada dibagian bawah disbanding dengan batuan-batuan baru yang terbentuk di atasnya. Ada 6 jenis batuan sedimen termasuk konglomerat, batu pasir, shale, batu kapur, gypsum, dan breksi. Masing-masing memiliki sifat dan karakteristiknya masing-masing.



Gambar 4.6

Fosil-fosil ini berasal dari zaman Devonian, 345-395 juta tahun SM. Fosil ditemukan di batuan sedimen.

(Sumber: <https://burckeri.wordpress.com/2013/09/20/visiting-fossils/>)

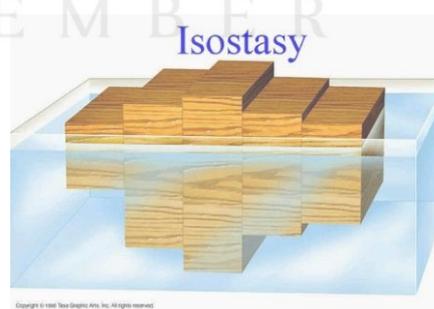
Fosil-fosil yang berasal dari laut sekarang ditemukan di daerah pegunungan yang tingginya mencapai ribuan meter. Bisa dilihat pada gambar 4.6.

Dari uraian tersebut, term bumi dihamparkan dapat dimaknai sebagai fase awal dalam pembentukan pegunungan yang berasal dari endapan sebelum akhirnya terangkat ke permukaan laut oleh gaya-gaya tektonik.

Beberapa ilmuwan juga mengaitkan penafsiran penghamparan bumi memiliki keterkaitan dengan pergerakan lempeng tektonik.

Istilah berikutnya adalah gunung-gunung yang ditegakkan dengan kokoh dan gunung-gunung yang disebut sebagai pasak. Kedua istilah ini memiliki keterkaitan. Gunung-gunung ditegakkan dengan kokoh mengisyaratkan bahwa sebagian besar massa gunung berada pada bagian dalam perut bumi.

Lempeng-lempeng (litosfer) mengambang di atas astenosfer yang sifatnya plastis dan memiliki rapat massa (*density*) lebih tinggi dibanding litosfer. Akibatnya, terjadi keseimbangan gravitasi antara litosfer dengan astenosfer, yang sering disebut isostasi. Isostasi adalah keseimbangan antara batuan berat dan ringan di dalam kerak bumi. Selama keseimbangan belum tercapai, kerak bumi akan bergerak mencari keseimbangannya sendiri. Hal ini mengakibatkan kerak seolah mengapung. Ilustrasi balok yang mengapung dalam air dapat mewakili keseimbangan antara litosfer dan astenosfer.⁸³



Gambar 4.7
Balok yang mengapung dalam air mengikuti prinsip Archimedes
(Sumber: Pinterest)

⁸³ <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Isostasi> diakses pada tanggal 6 maret 2024

Seperti balok dalam air yang mengikuti prinsip Archimedes, terjadi keseimbangan serupa antara litosfer dengan astenosfer. Sebagaimana pegunungan yang menjulang tinggi memiliki akar, ibarat pasak yang menancap dalam bumi. Dalamnya pasak tergantung pada rapat massa (*density*) dan tinggi massa gunung, sehingga pasak akan menancap lebih dalam untuk menjaga stabilitas pegunungan. Melalui pengamatan geofisika menggunakan metode gaya gravitasi, dapat diketahui seberapa dalam pasak tersebut masuk ke dalam bumi.

Selaras dengan Al-Qur'an surah an-Naziat ayat 32 dalam kajian Agus Mustofa, ia berpendapat:

“Nah, yang kemudian menarik sebagai penutup dari kemudian kita ini ada satu ayat yang menyebut secara bersamaan kata *jabal* sebagai gunung ya gundukan permukaan bumi dengan kata *rawasiya* yang menggambarkan itu sebagai kekuatan terbentuknya aljabal itu Allah berfirman di dalam surat an-naziat ayat 32:

وَالْجِبَالِ أَرْسَاهَا⁸⁴ (٣٢)
 “dan bukit-bukit (gunung-gunung) dibentuknya dengan kekuatan (yang besar)”

Kata *أَرْسَاهَا* itu memiliki akar yang sama dengan kata *rawasiya* yaitu *rasaya* maka penggunaan kata *أَرْسَاهَا* ini menggambarkan bahwa *al jibal* pegunungan atau bukit-bukit itu terbentuk dari lempeng-lempeng bumi yang mengalami pergerakan dengan kekuatan yang sangat besar sehingga menghasilkan tenaga yang menyebabkan permukaan bumi itu terlipat ke arah atas dan membentuk pegunungan”⁸⁵

Teori lempeng tektonik menyebutkan bahwa kulit bumi berupa 12 lempeng lithosfer setebal 5 sampai 100km mengapung di atas *astenosfer*

⁸⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur'an in Microsoft Word)*, Qs. an-Naziat: 32.

⁸⁵ Mustofa, 23:17 – 24:40

(*substratum plastis*) yang tebalnya hingga 3000 km. Lempeng tektonik bergerak secara horizontal dan saling bertabrakan dari waktu ke waktu melahirkan gunung-gunung. Fase terakhir terbentuknya gunung di tandai dengan akar yang jauh menancap ke dalam bumi. Hal ini menyebabkan melambatnya pergerakan lempeng lithosfer. Tapa gunung, gerakan lithosfer akan lebih cepat dan membahayakan kehidupan.⁸⁶

Hikmah lain dari terbentuknya pegunungan tersebut Allah jelaskan pada ayat setelahnya, “(semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.” (an-Nazia’at: 33). Dari pegunungan tersebut, Allah menjadikan semua itu bermanfaat dan menyenangkan hewan ternak untuk dimakan. Pegunungan menyimpan sumber daya bumi seperti mineral, air maupun energi yang menunjang kehidupan manusia.

Setidaknya ada 4 manfaat yang diberikan oleh ekosistem gunung, yaitu:

Pertama, *Supporting Service* merupakan kontribusi ekosistem gunung dalam menciptakan berbagai layanan lingkungan seperti produktivitas primer, produksi oksigen, dan pembentukan tanah.

Kedua, *Provisioning service* merupakan produk yang diperoleh masyarakat dari ekosistem gunung. Seperti bahan pangan (pertanian dan peternakan), air bersih, serat, dan lain sebagainya.

Ketiga, *Regulating services* adalah jasa lingkungan yang diterima masyarakat dari proses regulasi alam dalam ekosistem, seperti perawatan kualitas

⁸⁶ Andri Nirwana, *Tafsir Ayat-Ayat Sains*, (Banda Aceh: SEARFIQH, 2016), 73

udara, regulasi iklim, kontrol erosi, pengelolaan wabah penyakit, dan pemurnian air.

Keempat, *Cultural services* merupakan jasa lingkungan non material yang dinikmati masyarakat, seperti pengayaan spiritual, pengembangan kognitif, rekreasi, dan fungsi estetika.⁸⁷

Para ilmuwan geologi membenarkan fakta bahwa permukaan bumi berada dalam keadaan pencocokan ulang isostasi yang mulai terjadi dengan segera sampai equilibrium pulih, walaupun laju pencocokan ulang diyakini sangat lambat (beberapa sentimeter per tahun).

Pertama, selama ini telah diamati bahwa ketika bobot ditambah pada kerak bumi, kerak itu merespon dengan menyurut (*subsiding*), dan ketika bobot itu hilang, kerak tersebut merespon dengan melengkung (*buckling up*) atau mengangkat (*uplifting*). Kasus pertama, melengkung ke atas (*buckling up*) dapat ditunjukkan oleh efek akumulasi air dan sedimen di depan dan atas area sekelilingnya, atau oleh akumulasi material vulkanik tebal di sekitar beberapa gunung berapi. Sedang kasus kedua, mengangkat (*uplifting*) dapat diilustrasikan oleh efek pencairan lapisan es tebal sejak permulaan masa Holocene pada area yang ditutupi tumpukan es yang tebal selama *Last Ice Age* (abad es besar terakhir).

Ketika Dam Hoover dibangun di sungai Colorado tahun 30-an, air danau Meade yang terkurung (dan tidak kurang dari jutaan ton sedimen

⁸⁷ Fuad Taufiq Imron, "Konsep Gunung dalam Kitab *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Perspektif Sains Modern)", (*Skripsi UIN Walisongo*, 2016), 82

menumpuk di danau itu) menyebabkan penyusutan regional dan mengakibatkan adanya peningkatan aktivitas gempa.

Hal serupa, ketika gletser benua menutupi area yang luas di Eropa dan Amerika Utara selama Masa Pleitosen, bobot tambahan lapisan es yang tebalnya sebesar 2-3 km menyebabkan pelenturan (*warping*) pada kerak bumi. Namun, dengan datangnya masa Holocene (sekitar 10.000 tahun lalu) iklim menjadi lebih hangat, lapisan es mulai mencair, mengurangi bobotnya secara bertahap, dan kerak bumi mulai naik supaya mencapai equilibrium isostasi.

Fenomena tersebut disebabkan oleh kurang rapatnya lithosfer dengan ketebalan sekitar 100 km diyakini mengapung pada puncak astenofor plastik yang lebih rapat dan lebih mudah mengalami deformasi. Kenyataan itu pula menunjukkan bahwa kerak benua lebih tebal (30/40 km) dan mempunyai kerapatan yang lebih kecil (2,7 gm/cm) dibanding kerapatan kerak samudera dengan ketebalan hanya 5 km dan kerapatan sebesar 2,9 gm/cm. Akibatnya, gaya gravitasi dan hukum pengapungan (*law of floating*) harus memainkan peranan penting dalam menentukan elevasi tanah pada permukaan bumi.

Kedua, kenyataan memperlihatkan bahwa gunung dapat berdiri tinggi karena mempunyai akar yang dalam serta mengapung dalam material yang lebih liat dan rapat. Disisi lain, benua mengapung lebih tinggi dari kerak samudera yang lebih rapat dan lebih tipis dan lithosfer mengapung pada astenosfer merupakan bukti yang mendukung untuk kebutuhan pengaturan ulang isostasi secara terus menerus.

Ketiga, metode *gravity anomaly* digunakan untuk mendukung fungsi pencocokan ulang isostasi jarena anomaly ini mampu memperlihatkan defisiensi atau massa yang sangat besar dalam lithosfer, sehingga dapat diperkirakan kenaikan atau penurunan permukaan tanah untuk mencapai equilibrium isostasi.

Keempat, penampakan akar gunung tua di inti benua diambil untuk mendukung proses pencocokan ulang isostasi. Ketika pegunungan sedang mengambil erosi, kemudian ia diangkat untuk mencapai equilibrium isostasi. Jenis gerakan vertikal ini umumnya dikenal sebagai epeirogen yang meruoakan kebalikan dari orogen. Umumnya gerakan ini banyak menggunakan gaya horizontal dan bidangnya cenderung lebih terbatas. Epeirogen nampak pada permukaan bumi dapat menjelaskan mengapa pegunungan yang lebih tua seperti pegunungan Appalachian, pegunungan Andes, pegunungan Alpen, ataupun Himalaya masih terangkat sebagian oleh kekuatan pembentukan gunung dan pencocokan ulang isostasi.⁸⁸

2. Pembentukan Gunung Api

Gunung berapi atau gunung api merupakan istilah yang digunakan dalam menyebut fenomena *ice volcanoes* (gunung api es) dan *mud volcanoes* (gunung api lumpur). Gunung api es umumnya ditemukan di wilayah yang mengalami musim dingin bersalju, sedangkan gunung api lumpur terjadi pada wilayah yang mempunyai musim panas.⁸⁹ Secara terminologi, gunung api

⁸⁸ Ahmad As Shouwy, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 132-134

⁸⁹ Catur Setiawan, "Term Gunung Berapi : Tinjauan Secara Leksikologi", (*Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014), 25

merupakan rekahan dalam kerak bumi yang menjadi tempat keluarnya cairan magma atau gas atau cairan lainnya ke permukaan bumi. Material yang dikeluarkan ke permukaan bumi biasanya membentuk struktur berbentuk kerucut.

Pembentukan gunung api berbeda dengan proses pembentukan pegunungan. Gunung api terbentuk oleh magma yang dierpiskan dari dalam bumi. Magma yang keluar, baik yang bersifat eksplosif (ledakan) maupun efusif (mengalir atau meleleh), yang berlangsung dalam waktu yang sangat lama, membentuk kerucut gunung api. Gunung api dapat terbentuk melalui empat jenis busur: busur tengah benua (terbentuk akibat pemekaran kerak benua), busur tepi benua (terbentuk akibat penunjaman kerak samudra ke kerak benua), busur tengah samudra (terjadi akibat pemekaran kerak samudra), dan busur dasar samudra (terjadi akibat terobosan magma basa pada penipisan kerak samudra).⁹⁰ Struktur gunung api terdiri atas:

- a. Struktur kawah adalah bentuk morfologi negatif atau cekungan akibat aktivitas gunung api, dengan bentuk relatif bundar.
- b. Kaldera memiliki bentuk morfologi yang mirip dengan kawah, namun diameternya lebih dari 2 km.
- c. Rekahan dan graben, retakan atau patahan yang terbentuk pada tubuh gunung api yang memanjang hingga puluhan kilometer dan mencapai kedalam ribuan kilometer. Rekahan paralel yang menyebabkan tenggelamnya blok diantara rekahan disebut graben.

⁹⁰ Pengenalan Gunung Api, www.esdm.go.id di akses pada 29 April 2024

- d. Depresi volkano-tekonik terbentuk dengan karakteristik berupa barisan pegunungan yang berhubungan dengan proses pembentukan gunung api yang disebabkan oleh keluarnya sejumlah besar magma asam dari kerak bumi ke permukaan. Depresi ini dapat memiliki luas puluhan kilometer dan kedalamannya mencapai ribuan kilometer.

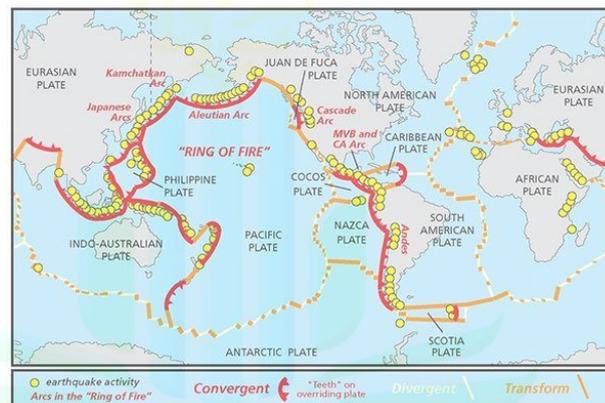
Pegunungan dan gunung api terbentuk dalam konteks tatanan tektonik yang mengendalikannya. Berdasarkan teori tektonik, keduanya umumnya terbentuk di zona interaksi atau pertemuan antar lempeng. Namun, ada beberapa pengecualian, seperti di Hawaii, di mana gunung api terbentuk dari hotspot, yaitu lokasi di atas mantle plume yang naik ke permukaan bumi. Menariknya, lempeng terus bergerak di atas hotspot yang relatif tetap, sehingga seiring waktu, gunung api yang terbentuk bergerak menjauhi hotspot dan aktivitas berhenti, yang sering di sebut sebagai gunung mati.

Selain itu, terdapat pengecualian lainnya, ditemukan beberapa gunung api terbentuk akibat pergerakan dua lempeng yang saling menjauh. Seperti fenomena yang terjadi gunung Eyjafjallajokull di Islandia yang meletus hebat pada 2010. Gunung ini terbentuk pada punggung tengah samudra Atlantik.



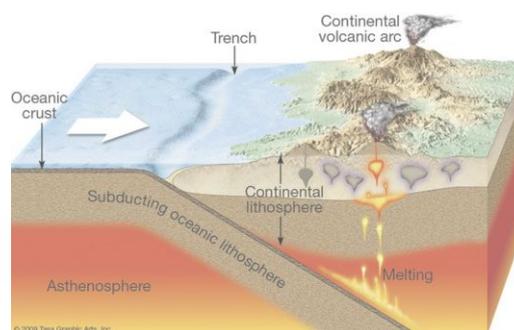
Gambar 4.8
Letusan gunung api Eyjafjallakoll pada tanggal 27 Maret 2010
(Sumber: Wikipedia)

Pada gambar 4.9 tampak titik-titik merah yang menggambarkan distribusi gunung api di dunia yang hampir semuanya berdekatan dengan batas antar lempeng. Hal yang menarik adalah deretan gunung api yang melingkari Samudra Pasifik (*Circum Pasific*) atau biasa disebut dengan *Ring of Fire* yang salah satunya adalah Indonesia.



Gambar 4.9
Peta sebaran gunung api yang melingkari samudra pasifik
(Sumber: Pinterest)

Dalam interaksi antar lempeng, satu lempeng dapat menyusup dibawah lempeng lainnya, proses ini dikenal dengan subduksi atau penunjaman. Indonesia merupakan salah satu contoh subduksi, di mana pertemuan lempeng samudra Indo-Australia menunjam di bawah Kepulauan Indonesia yang merupakan bagian dari Kontinental Eurasia. Dapat dilihat pada gambar 4.10.



Gambar 4.10

**Lempeng samudra yang menunjam di bawah lempeng continental
magma akibat gesekan antar lempeng sehingga membentuk gunung api.**
(Sumber: Pinterest)

Sepanjang jalur penunjaman yang membentang dari Sumatra, Jawa, hingga Nusa Tenggara Timur, terdapat sejumlah gunung aktif yang berjejer seperti, Gunung Sinabung, Kerinci, Krakatau, Galunggung, Merapi, Semeru, Rinjani, Raung, dan lainnya. Jalur penunjaman ini melanjutkan di bagian timur Indonesia, melengkung melintasi Laut Banda dan lanjut ke bagian utara yang mengendalikan terbentuknya gunung-gunung api di wilayah timur Indonesia, seperti di Sulawesi, Ternate, dan sekitarnya.

Semua gunung berapi di Indonesia terbentuk akibat interaksi antar lempeng tektonik. Rangkaian gunung berapi di Sumatra, Jawa, hingga NTT terbentuk dari magma yang dihasilkan dari tumbukan antara lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia. Secara umum, gunung dapat diartikan sebagai bentuk bentang alam yang memiliki topografi lebih tinggi daripada sekitarnya. Gunung berapi terbentuk karena keluarnya magma dari bumi, namun ada juga gunung api yang muncul di wilayah pegunungan, seperti beberapa gunung di Sumatra yang muncul di sekitar pegunungan Bukit Barisan.

Dilihat dari struktur, bentuk, dan ukuran gunung api diklasifikasikan ke dalam dua bagian:

- a. Gunung api monogenisis adalah gunung api yang terbentuk oleh satu erupsi atau satu fase erupsi saja. Oleh sebab itu, waktu hidup gunung api monogenesis relatif singkat, hanya beberapa tahun saja dan ukurannya relatif kecil. Bentuk-bentuk gunung api monogenesis antar lain berupa

kubah lava, aliran lava yang membeku, kerucut sinder, kerucut tuff. Seperti gunung tidar di Magelang.

- b. Gunung api komposit adalah gunung api yang terbentuk oleh banyak atau berulang kali erupsi, dimana fase erupsi satu dengan erupsi lainnya dipisahkan oleh waktu yang panjang dan sering melibatkan berbagai jenis magma. Gunung api ini, lebih besar dibanding gunung api monogenesis. Umumnya berbentuk kerucut dan tinggi. Seperti, Gunung Merapi, Gunung Semeru, dan lainnya.⁹¹

Ada pula gunung api yang terklasifikasikan menurut jenis magma pembentuknya yang secara umum terbagi menjadi dua, yakni magma yang bersifat asam dan magma yang bersifat basa. Magma yang bersifat asam ditandai dengan adanya kandungan SiO_2 yang tinggi dan gas, sehingga cenderung menyebabkan ledakan yang besar jika melepaskan lava yang dikandungnya. Sebaliknya, jika magma basa memiliki kandungan SiO_2 yang lebih rendah dan jika dikeluarkan secara efusif (meleleh).



Gambar 4.11
Gunung Merapi adalah gunung dengan magma yang bersifat asam.
(Sumber: Pinterest)

⁹¹ Fitriani Agustin dan Sutikno Bronto, "Volkanostratigrafi Inderaan Jauh Kompleks Gunungapi Gede dan Sekitarnya, Jawa Barat, Indonesia", (*Jurnal Geologi dan Sumber Daya Mineral*, vol. 1, 2019), 11



Gambar 4.12
Gunung Kilauea di Hawaii adalah gunung dengan magma yang bersifat basa
 (Sumber: Pinterest)

Magma yang terdapat di bawah gunung api berasal dari interaksi antar lempeng yang terjadi pada kedalaman bumi yang sangat besar. Kemudian, magma tersebut naik ke permukaan dan tersimpan di reservoir (tempat penyimpanan) yang berada pada kedalaman kurang dari 30 km.

Gunung dilihat sebagai landform yang sangat tinggi yang dicirikan dengan penonjolan tinggi di atas daerah sekelilingnya, puncak yang tinggi lerengnya, dan adanya kompleks pegunungan yang kurang lebih paralel satu dengan lainnya atau memiliki puncak tunggal. Namun, Al-Qur'an yang diturunkan lebih dari 1400 tahun yang lalu, dengan konsisten menggambarkan gunung sebagai stabilisator bumi, yang menjaga permukaan bumi agar tidak bergoncang. Sehingga jelaslah bahwa Al-Qur'an menggambarkan gunung sebagai penonjolan ke luar permukaan bumi dan ke dalam kerak bumi dan juga peranannya sebagai stabilisator dan pengokoh kerak bumi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan dari penelitian tentang Analisis Semantik Makna *Rawasiya* dalam Al-Qur'an. Dalam analisis semantik, *rawasiya* memiliki makna dasar kokoh. Makna ini selalu melekat pada kata *rawasiya* dimanapun kata ini diletakkan, termasuk dalam konteks Al-Qur'an. Kemudian dalam makna relasional pra-Qur'anik bermakna sebagai sesuatu yang mengokohkan dan pasca-Qur'anik ditemukan memiliki tiga makna ketika bersambung dengan kalimat lain yaitu, tempat berlabuh, tibanya waktu kiamat, dan gunung.

Kedua, dalam Al-Qur'an *rawasiya* mengisyaratkan pembentukan gunung serta peranannya sebagai stabilisator bagi bumi. Pembentukan gunung terjadi melalui proses geologis. Pertama, interaksi lempeng tektonik, gunung bisa terbentuk ketika dua lempeng tektonik bertabrakan. Kedua, subdoksi, gunung api sering terbentuk di zona subdoksi, di mana satu lempeng tektonik menyelam dibawah lempeng lainnya. Ketiga, peregangan lempeng, gunung juga bisa terbentuk ketika lempeng tektonik bergerak saling menjauh, seperti di punggung tengah samudra yang menghasilkan pegunungan bawah laut. Keempat, kekuatan tektonik dan erosi, tekanan dari dalam bumi dapat mendorong kerak bumi ke atas sehingga membentuk pegunungan, sementara erosi dapat mengukir dan membentuk lanskap pegunungan.

B. Saran

Dalam hasil penelitian yang penulis muat dalam skripsi ini, penulis sadari jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Terutama dalam makna relasional pra Qur'anik kata *rawasiya* yang kajiannya sangat terbatas, serta istilah-istilah dalam sains modern. Maka peneliti mengaharap penelitian terkait kata *rawasiya* dan semantik Toshihiko Izutsu dapat disempurnakan melalui kajian yang lebih komperhensif. Namun demikian, peneliti juga berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian keislaman dari sisi sains modern.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Asfahani, Raghil Al. *al Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2017.
- Ar-raghib al-Asfahani, *Al Mufradat Fi Gharib Al Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), Vol. 8
- Asvia, erna sauva. *Telaah Epitemologi Al Qur'an*. Yogyakarta: UIN Jogja, 2018.
- Rosa, Andi. *Tafsir kontemporer*. Serang: Depdikbud Press, 2015.
- Ulya,. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Jamarudin, Muhammad Yasir Dan Ade. *Studi Al Qur'an*. Pekanbaru: Asa Riau, 2016.
- Jazeri, Mohammad. *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*. Tulungagung: Stain Tulungagung Press, 2012.
- Thalib, Abdullah. *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*. Sulawesi Tengah: Lpp Mitra Edukasi, 2018.
- Maulana, Muhammad Iqbal. *Konsep Jihad Dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: UIN jogja, 2015.
- Mustofa, Agus. *Kesalahan Saintifik Al Qur'an*. Surabaya: PadmaPress, 2013.
- . *Memahami Al Qur'an dengan Metode Puzzle*. Surabaya: PadmaPress, 2008.
- . *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*. Surabaya: Padma Press, 2016.
- Sahid, Ahmad *God, Man, And Nature*. Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- Qattan, Manna' Khalil al. *Studi Ilmu Ilmu Al Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Bucaille, Maurice *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, terj. Prof. Dr. H.M. Rasjidi (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978)
- Djauhari Noor, *Pengantar Geologi* (Bogor: Pakuan Press, 2012)

Samir Abdul Halim, *Ensklopedia Sains Islam* (Tangerang: PT. Kamil Pustaka, 2015)

Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an : Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta : Adab Press, 2014)

As Shouwy, Ahmad, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

Nirwana, Andri. *Tafsir Ayat-Ayat Sains*, (Banda Aceh: SEARFIQH, 2016)

Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas KH Achmad Siddiq Jember, 2021

KITAB TAFSIR

Shihab, Quraisy. *Al Misbah*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Athiya, Ibnu. *Al Muharrar al Wajiz fi Tafsir al Kitab al Aziz*. Beirut: Dar Al Kutb, 2001.

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Salaf*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, dkk. (Depok, Gema Insani 2013) Vol.7

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar et. Al, Jilid 4 , (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004

Imam Asy-Syaukani, *Fathul Qadir* (Beirut: Dar al-Fikr,1992) Vol. 3

Imam Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* (Mesir : Dar al-Kitab, 1940), Vol. 10

Ath-Thabari, Abu Ja'far bin Muhammad Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahmad Muhammad Syakir, Mahmud Muahammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam 2007),

Qur'an, Lajnah Pentashih Mushaf Al. *Tafsir Ilmi Gunung Perspektif Al Qur'an Dan Sains*. Jakarta Timur: Dipa, 2016.

SKRIPSI

Assegaf, zainal basri. "Kajian Semantik Terhadap Istilah-Istilah Dalam Shalat". (Makasar: UIN Alaudin, 2020)

Anshory, syafi al. "Gunung Dalam Perspektif Al Qur'an". (Surakarta: IAIN Surakarta), 2020.

Dinisah, Ikvina Nur. "Makna Semantik Kata sabar dalam Al-Qur'an." (*Jember : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq*, 2023)

Imamah, nurul. "Pandangan Agus Mustofa Tentang Faktor-Faktor Atheisme". (*Jember: IAIN Jember*, 2016)

Imron, fuad taufiq. "Konsep Gunung Dalam Kitab Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim". (*Semarang: Uin Walisongo*, 2016)

Baiq raudlatus, "Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik terhadap Q.S. Al-Alaq". (*Makasar: UIN Alaudin*, 2021)

Tauhid, muhammad munadi. "Rijal dalam Al-Qur'an Kajian Semantik". (*Lampung: UIN Raden Intan*, 2021)

Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Tosihiko Izutsu", (*Tesis UIN Syarif Hidayatullah*, 2010)

Catur Setiawan, "Term Gunung Berapi : Tinjauan Secara Leksikologi", (*Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014)

JURNAL

Suwarno, Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an (*Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2022) Vol.2

Ismah, Zuhdatul. "Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu" (*Jurnal Hermenutika*, Vol. 9, No. 1, 2015), 205

Agustin, Fitriani dan Sutikno Bronto, "Volkanostratigrafi Inderaan Jauh Kompleks Gunungapi Gede dan Sekitarnya, Jawa Barat, Indonesia", (*Jurnal Geologi dan Sumber Daya Mineral*, vol. 1, 2019)

Fitriani Agustin dan Sutikno Bronto, "Volkanostratigrafi Inderaan Jauh Kompleks Gunungapi Gede dan Sekitarnya, Jawa Barat, Indonesia", (*Jurnal Geologi dan Sumber Daya Mineral*, vol. 1, 2019), 11

Website

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur'an In Microsoft Word)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring (gunung)" 2016 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gunung> di akses pada taggal 23 Februari 2024

Kamus Online Al-maany Almaany.com/id/dict/ar-id/رواسي/ di akses pada 6 maret 2024

Mustofa, Agus “ Islam Futuristik eps.128-“AL-RAWASIYA” LEMPENG TEKTONIK PEMBENTUK GUNUNG” <https://youtu.be/lbzxvGxEis>

<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Isostasi> diakses pada tanggal 6 maret 2024

<https://eschooltoday.com/learn/sedimentary-rocks/> diakses pada 6 maret 2024

<https://www.nationalgeographic.com/science/article/101119-satellite-pictures-earth>) diakses pada tanggal 6 maret 2024

<https://burckeri.wordpress.com/2013/09/20/visiting-fossils/> diakses pada tanggal 6 maret 2024

<https://www.nationalgeographic.com/science/article/160406-pictures-nasa-terra-aster-satellites-space-science>) diakses pada tanggal 6 maret

Pengenalan Gunung Api, www.esdm.go.id di akses pada 29 April 2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasrullah

NIM : 205104010005

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 7 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Nasrullah

205104010005

BIODATA PENULIS



Nama : Nasrullah
 NIM : 205104010005
 Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 12 April 2002
 Alamat : Dsn. Sawah Daya, Ds. Kotakusuma, Kec. Sangkapura, Kab. Gresik
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal

1. TK Umar Mas'ud (2006 - 2007)
2. SDN Kotakusuma (2008 - 2014)
3. MTs Nurul Qur'an (2014 - 2017)
4. MA Nurul Qur'an (2017 - 2020)

Non Formal

1. PP. Nurul Qur'an Patokan Kraksaan Probolinggo
2. Baitul Qur'an Kaliwates Jember

Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Alumni Nurul Qur'an (HIMMAH NQ)
2. Bawean Student Family (BSF- Jember)
3. Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK UIN KHAS JEMBER)